

DO'A NABI IBRĀHĪM AS. TERHADAP UMMATNYA
(Kajian Tahlīlī terhadap QS. al-Baqarah/2: 126)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Qur'an (SQ) Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

FITRA MUBARAK

NIM.30300111018

ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitra Mubarak
NIM : 30300111018
Tempat/Tgl. Lahir : Wonomulyo/27 Maret 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Sudiang, Perum. BTN Tirasa, Kav 10/18
Judul : Do'a Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Ummatnya (Kajian *Tahliḥ*
terhadap QS. al-Baqarah/2: 126)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 03 Oktober 2016 M.

Penyusun,


Fitra Mubarak
NIM: 30300111018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini oleh saudara Fitra Mubarak, NIM: 30300111018, Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Do'a Nabi Ibrahim as Terhadap Ummatnya (Kajian *Tahfili* terhadap QS. al-Baqarah/2: 126)", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian munāqasyah (tutup).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 03 Oktober 2016

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Galib M. MA
NIP. 19591001 198703 1 004

Pembimbing II



Dr. H. Aan Farhani, Lc. M.Ag
NIP. 19730513 200112 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Mub. Shadia Sahry, M.Ag
NIP. 196712271994031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Do'a Nabi Ibrahim as Terhadap Ummatnya (kajian Tahfifi terhadap QS. al-Baqarah/2: 126)" yang disusun oleh Fikra Mubarak, NIM: 30300111018, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 03 oktober 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 26 Desember 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, S.Ag. M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Farhani, Lc, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh. Daming K., M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M. MA	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Aan Farhani, Lc, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. M. Galib M. MA
NIP. 19500704 198803 1 001

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Setelah melalui proses pengerjaan yang cukup panjang, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis memanjatkan segala pujian dan rasa syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang tak kenal lelah menyampaikan risalah, amanat dan nasehat kepada seluruh manusia. Semoga Allah memberinya kebaikan, wasilah, keutamaan, kemuliaan dan kedudukan yang terpuji.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak yang secara langsung terkait dan berjasa dalam pengerjaan tulisan ini.

Pertama-tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan tulus kepada kedua orang tua penulis yakni ayahanda Mukmin dan ibunda Dra. Bakiah yang senantiasa merawat dan mendidik penulis dari kecil hingga sekarang. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis sudah sepatutnya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A dan Ibu Prof. Dra. Sitti Aisyah Kara, M.A. Ph.D, selaku Wakil Rektor I, II dan III.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag selaku dekan periode 2010-2015, Prof. Dr. H. M. Natsir, M.A. selaku Dekan bersama Dr. Tasmin, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, S.Ag. M.Ag., dan Dr. Abdullah, S.Ag, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Aan Parhani, Lc, M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu al-

Qura'an dan Tafsir serta sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk serta arahannya selama berkuliah di UIN Alauddin.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Aan Farhani, Lc, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. H. M. Golib M. MA yang senantiasa menyisihkan sedikit waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam merampungkan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen penulis di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Makassar yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi serta masukan spiritual yang sangat berarti bagi penulis.

Terkhusus kepada teman-teman seangkatan penulis di Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Teman seperjuangan dari awal kuliah hingga akhir, senasib sepenanggungan yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan saran kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik suka maupun duka, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan merupakan suatu kesyukuran bagi penulis dapat bersama-sama dengan mereka.

Terakhir, penulis menyampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritikan atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata, 03 Oktober 2016 M.

Penyusun,

Fitra Mubarak

NIM: 30300111018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pengertian Judul	4
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DO'A NABI IBRAHĪM AS.	
A. Esensi Do'a	12
1. Definisi Do'a.....	12
2. Penggunaan Kata Do'a Dalam al-Qur'an.....	13
3. Macam-Macam Do'a Nabi Ibrāhīm as.....	21
B. Nabi Ibrāhīm as.....	28
1. Biografi Nabi Ibrāhīm as.	28

2. Gelar Nabi Ibrāhīm as.	30
3. Dakwah Nabi Ibrāhīm as.	31
BAB III ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-BAQARAH/2: 126	
A. Kajian Terhadap Surah al-Baqarah	46
B. <i>Syarah</i> Kosa Kata Ayat	49
C. <i>Munāsabah</i> Ayat	57
D. <i>Syarah</i> Ayat	61
BAB IV ISI DO'A NABI IBRĀHĪM DALAM QS. AL-BAQARAH/2: 126 DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN	
A. Makkah Negeri yang Aman	69
B. Rezeki di Kota Makkah	75
C. Terhindar Dari Azab Neraka.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi	83
C. Daftar Pustaka	85

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef

ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	wau	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Yā'	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathāh dan ya	ai	a dan i
وَ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

C. Māddah

Māddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	garis di atas
يِ	<i>ah</i> dan <i>ya</i>	ī	garis di atas
وِ	<i>ah</i> dan <i>waw</i>	ū	garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* yaitu dengan mengganti bunyi “t” menjadi “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. Syiddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمُّ : *nu‘ima*
عُدُّوْ : *‘aduwwun*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa

huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dīnullāh* يَا اللَّهُ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

J. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānah wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāh ‘alaihi wa sallam
as.	= ‘alaih al-salām
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 4	= Quran, Surah .../....: ayat 4

ABSTRAK

Nama : Fitra Mubarak
NIM : 30300111018
Judul : Do'a Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Ummatnya
(Kajian *Tahlīlī* terhadap QS. al-Baqarah/2: 126)

Skripsi ini berjudul **Do'a Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Ummatnya (Kajian *Tahlīlī* terhadap QS. al-Baqarah/2: 126)** merupakan penelitian terhadap do'a yang berisi prinsip yang digunakan oleh Nabi Ibrāhīm as. dalam menegakkan ajaran yang dibawanya yaitu ajaran ketauhidan, serta berusaha mendo'akan ummatnya untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, khususnya pada penduduk kota Makkah.

Masalah pokok yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana prinsip Nabi Ibrāhīm as. dalam menegakkan ajaran Islam melalui dakwah dan do'a beliau terhadap ummatnya? Dari masalah pokok ini, muncul sub-sub masalah, yaitu bagaimana esensi do'a Nabi Ibrāhīm as.? Bagaimana keadaan kota Makkah dan penduduknya setelah dido'akan oleh Nabi Ibrāhīm as.? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip yang digunakan oleh Nabi Ibrāhīm as. dalam mengembangkan misi dakwahnya di dalam do'a-do'a beliau.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, yaitu menggunakan pola *tafsir tahlīlī* dalam mengolah data yang telah terkumpul, dan juga menggunakan pendekatan sejarah, bahasa, dan sosial budaya. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan beberapa teknik interpretasi, seperti, interpretasi tekstual, interpretasi sistematis, interpretasi kultural, dan interpretasi linguistik terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa do'a-do'a yang digunakan oleh Nabi Ibrāhīm as. yang tergambar dalam al-Qur'an yaitu, do'a untuk dijadikannya termasuk orang-orang yang beriman, do'a untuk anak istrinya, do'a untuk keamanan penduduk Makkah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman seputar do'a yang dimaksudkan Nabi Ibrāhīm as. ketika mendo'akan kesejahteraan kota Makkah di zaman sekarang.

Selain itu, Interaksi yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm as. dengan ummatnya terdahulu yang digambarkan Allah dalam al-Qur'an, penting untuk dihayati, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Bagaimana kesabaran Nabi Ibrāhīm as. dalam menghadapi ummatnya yang pembangkang dan tidak mau menerima kebenaran yang dibawanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menyelesaikan berbagai masalah karena manusia memang membutuhkan sandaran akan tetapi dari realita yang ada ketika seseorang hanya menyandarkan segala masalahnya kepada orang lain dan tidak kembali kepada sang pencipta maka betapapun kuat dan berkuasanya, sering kali tidak membuahkan hasil karena yang mampu memberi hasil hanyalah Allah swt. maka dari itu seorang manusia tidak hanya memperbaiki hubungan secara horizontal (manusia dengan manusia) akan tetapi juga harus memperbaiki hubungan secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan-nya).¹ Dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai *ḥabl min Allah wa ḥabl min al-Nās*.²

Allah membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi manusia untuk memohon kepada-Nya, bahkan Dia marah terhadap mereka yang enggan memohon dan berdo'a kepada-Nya karena hal itu mengisyaratkan bahwa manusia tidak mengakui kelemahannya dan kebutuhannya kepada Allah.³

Islam melalui syariat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi itu dan mengajarkan setiap hambanya untuk berdo'a. Akan tetapi, berdo'a bukan suatu kuantitas ritual ibadah semata, apabila ketika berdo'a tidak mengetahui apa yang dibaca dan apa yang dibutuhkan. Kualitas berdo'a akan terlihat apabila ungkapan do'a dan esensi dari kebutuhan itu diketahui dan

¹[http://M.Kolom. Abatasa. Co.Id/Kolom/Detail/Naschat/789/Kebutuhan-Terhadap Do'a. Html](http://M.Kolom. Abatasa. Co.Id/Kolom/Detail/Naschat/789/Kebutuhan-Terhadap-Do'a.Html), Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2015.

²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; terj. M. 'Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kaṣir*; (Surabaya; Bina Ilmu, 2003), h. 156.

³Mardan, *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 124.

dipahami secara jelas. Melalui hirarki kebutuhan manusia berdo'a diartikan sebagai sebuah manifestasi seorang hamba ketika merelasikan diri dengan Tuhannya, dan merupakan sebuah komunikasi seorang hamba terhadap penguasaan dirinya oleh sang pencipta yang menyediakan setiap yang dibutuhkannya secara bertahap atau bebas. Melalui ayat-ayat-Nya, berdo'a merupakan salah satu bentuk aktualisasi dari eksistensi diri sebagai pelayan Tuhan yang tunduk atas pengetahuan-Nya, dengan kesediaan dan kemauan untuk merendah, menurut dan melaksanakan perintah-Nya.

Do'a merupakan sarana bagi seorang hamba untuk memohon sesuatu dari Allah swt. dengan harapan agar Allah mengabulkan permohonan itu.⁴ Para Nabi menjadikan do'a sebagai salah satu ibadah mereka, itulah sebabnya dalam al-Qur'an banyak terdapat do'a-do'a para Nabi. Para Nabi merupakan *qudwah* (contoh) bagi umat manusia dalam memohon kepada Allah swt. yang mana mereka memohon kepada Allah swt. dengan merendahkan diri kepada-Nya dan memenuhi perintah Allah swt., sehingga do'a-do'a mereka dikabulkan oleh Allah swt., walaupun terdapat beberapa do'a para Nabi yang tidak dikabulkan Allah swt. disebabkan beberapa faktor.⁵

Nabi Ibrāhīm as. adalah salah satu diantara para Nabi yang do'anya banyak terdapat dalam al-Qur'an. Do'a-do'a Nabi Ibrāhīm as. dalam al-Qur'an banyak dikabulkan oleh Allah swt. walaupun terdapat beberapa do'a Nabi Ibrāhīm as. yang tidak dikabulkan oleh Allah swt. disebabkan beberapa faktor, seperti permohonan maafnya kepada Allah untuk ayah beliau, selain itu do'a beliau juga terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 126.

⁴Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1993), h. 41.

⁵Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam* (Solo: C.V Aneka, 1991), h. 68.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdo’a, “ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman,” Dan orang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka, dan itulah seburuk-buruk kembali.”⁶

Namun ada juga do’a Nabi Ibrāhīm yang bertentangan dengan sifat *azali* Allah swt. yang mana Allah Maha *Rahman* (Pengasih) kepada seluruh makhluk-Nya. Do’a Nabi Ibrāhīm as. tersebut ditolak oleh Allah swt. karena berisi permohonan beliau untuk bapaknya, sebagaimana terdapat dalam QS. Maryam/19: 47, QS. al-Syu’ara/26: 86, QS. al-Mumtahānah/60: 4, do’a ini ditolak disebabkan karena do’a Nabi Ibrāhīm as. bertentangan dengan keputusan *syar’i* Allah swt. yang mana Allah swt. tidak mengampuni dosa hamba-Nya yang *syirik* kepada-Nya.

Dari sini penulis akan mengurai macam-macam do’a Nabi Ibrāhīm as. yang ada di dalam al-Qur’an untuk melihat do’a-do’a yang hanya mengacu kepada tafsir ayat yang penulis bahas dalam skripsi ini. Dari uraian tersebut pula, dapat dikemukakan sejumlah permasalahan berkaitan dengan judul yang berkenaan tentang do’a yang ditujukan hanya kepada orang-orang mukmin dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014), h. 20.

B. *Rumusan Masalah*

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, penulisan akan fokus pada penelitian tentang tafsir Do'a Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Ummatnya. Jadi masalah pokok yang dapat ditarik dalam penulisan ini adalah:

1. Apa esensi do'a?
2. Bagaimana kandungan makna do'a Nabi Ibrāhīm as. dalam QS. al-Baqarah/2: 126?
3. Bagaimana implementasi dari do'a Nabi Ibrāhīm as. dalam QS. al-Baqarah/2: 126 di masa kekinian?

C. *Pengertian judul*

Judul skripsi ini adalah “Do'a Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Ummatnya (Kajian *Tahlili* QS. al-Baqarah/2: 126)” sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis memberikan uraian pengertian dari judul penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. Do'a

Do'a adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. *Sedangkan* sikap *khusyu* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapakan tercapainya sesuatu yang dimohonkan.

Meyakini keesaan Allah dan kemahakuasaan-Nya serta berserah diri kepada-Nya adalah bagian dari esensi ajaran Islam. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa berdo'a juga merupakan tuntunan agama. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan, *Katakanlah (wahai Muhammad), “Tuhanku tidak mengidahkanmu,*

seandainya kamu tidak berdo'a (beribadah), dan karena kamu mendustakan-Nya, maka pastilah kelak (siksa Kami) akan menimpamu"(QS. al-Furqān/25: 77).⁷

2. Nabi Ibrāhīm as.

Nabi Ibrāhīm as. memiliki nama asli Ibrāhīm bin Āzar bin Tāriḥ bin Nākhūr bin Argū bin Syālikh bin Arfakhsyaz bin Sālih bin Nūh.⁸ Dikenal dengan nama Ibrāhīm al-Khalīl.⁹ Nabi Ibrāhīm as. dilahirkan ditengah masyarakat yang musyrik dan kafir. Beliau adalah anak Azar, yang masih keturunan Sam bin Nuh. Nabi Ibrāhīm as. dilahirkan pada tahun 2295 SM. di negeri Mausul, pada zaman Raja Namrud. Azar ayah-nya adalah tukang membuat patung sesembahan kaumnya, Beliau wafat pada tahun 175 SM. dan dimakamkan di samping makam Siti Sarah yang wafat pada tahun 128 M.¹⁰

Ibrāhīm as. menjadi seorang Nabi sekitar tahun 1990 SM., diutus untuk kaum Kaldam yang terletak di kota 'Ur, daerah bagian selatan Iraq. Dikatakan bahwa di tempat ini pula Nabi Ibrāhīm as. dilahirkan.¹¹

Nabi Ibrāhīm as. memiliki dua orang istri, yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar. Pada mulanya Nabi Ibrāhīm as. hanya beristrikan Siti Sarah, ia adalah wanita yang cantik jelita keturunan bangsawan. Sedang Siti Hajar adalah seorang budak yang diberikan oleh Raja Mesir kepada Nabi Ibrāhīm as. sebagai hadiah sewaktu Siti Sarah dan Nabi Ibrāhīm as. berhijrah ke Mesir.

⁷M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 251.

⁸Abū Muḥammad 'Abdullah bin Muslim bin Kutaibah al-Dainūrī, *al-Ma'ārif* (Cet. II; al-Qāhira: al-Haiatu al-Miṣriyyah, 1992), h. 30.

⁹Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abdu al-Rahmān bin 'Alī bin Muhammad al-Jauzī, *Muntaẓam fī Tārikh Umami wa al-Mulūk* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h. 3.

¹⁰Hadyah Salim, *Qiṣṣatul Anbiya* (Bandung: al-Ma'ārif, 1970), h. 110.

¹¹Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008), h. 94.

Bersama istri dan anaknya, Sitti Hajar dan Ismail, Nabi Ibrāhīm as. lalu berhijrah ke Makkah. Di sanalah beliau membangun Ka'bah sebagai pusat penyembahan manusia kepada Tuhannya. Nabi Ibrāhīm as. terkenal sebagai Nabi yang banyak berdo'a kepada Allah swt.. Di dalam al-Quran disebutkan beberapa do'a Nabi Ibrāhīm as.¹²

3. Ummat

Kata ummat memiliki dua pengertian. Pertama, ummat dalam pengertian penganut atau pemeluk suatu agama; pengikut Nabi-Islam-dalam konteks ini maka tak heran kiranya jika kita sering mendengar kalimat “ummat beragama”, “ummat Kristen”, “ummat Islam” dan lain sebagainya. Kedua, ummat dalam pengertian makhluk manusia, dalam konteks ini maka yang disebut ummat itu adalah yang terdiri atau terbentuk dari sekumpulan manusia.

Dalam konteks agama Islam, kata ummat bermakna seluruh persebaran ummat Islam atau "komunitas dari orang-orang yang beriman" (*ummatul mu'minin*), dan dengan demikian bermakna seluruh Dunia Islam. Ungkapan "kesatuan ummat" (*ummatul wāhidah*) dalam al-Qur'an merujuk kepada seluruh kesatuan dunia Islam. al-Qur'an menyatakan: “*Sesungguhnya ummatmu ini (agama tauhid) adalah ummat (agama) yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*” QS. al-Anbiya'/21: 92.¹³

Konstitusi Madinah, sebuah dokumen kuno yang dipercayai merupakan perjanjian antara Muhammad dan suku-suku terkemuka di Madinah pada tahun 622 Masehi,¹⁴ secara jelas menyebut bahwa suku-suku Yahudi dan non-Muslim Madinah juga dianggap sebagai "ummat", yaitu turut mengambil bagian dan terikat dalam perjanjian tersebut.

¹²Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Cet. I; Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta, t.th), h. 53.

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Permasalahan Ummat* (Cet. XIII; Bandung: PT. Mizan, 1996), h.142.

¹⁴Firestone, Reuven. *Jihād: the origin of holy war in Islam* (t. tt, 1999), h. 118.

Kata *ummat* juga bermakna “pertengahan”, yaitu pertengahan dalam segala pembawaannya, tidak melampaui dan tidak keterlaluhan dalam menganut kepercayaannya, demikian juga akhlak dan amalannya, segala-galanya ditengah-tengah meliputi soal dunia dan akhirat.¹⁵

4. *Tahlīlī*

Tahlīlī biasa juga disebut dengan metode analitis yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan dari *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam menerapkan metode ini biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *tabi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.¹⁶

Metode tafsir *tahlīlī* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Dan sekarangpun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti al-Alusy, al-Fakhr al-Razy, al-Qurṭuby dan Ibn Jarir al-Ṭabarī. Ada juga yang menemukan secara singkat (*ijaz*), seperti Jalal al-Din al-Suyūṭī, Jalal al-

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2008), h. 302.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 68-69.

Dīn al-Mahallī dan al-Sayyīd Muhammad Farid Wajdi. Ada pula yang mengambil pertengahan (*musawah*), seperti Imam al-Baidawy, Syekh Muhammad ‘Abduh, al-Naisabūrī, dan lain-lain. Semua ulama di atas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan metode *Tahlīlī*, akan tetapi corak *Tahlīlī* masing-masing berbeda.¹⁷

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak mengangkat seluruh ayat yang berbicara tentang Do’a Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Ummatnya yang terdapat di dalam al-Qur’an, tetapi hanya mengkaji ayat QS. al-Baqarah/2: 126.

D. Tinjauan Pustaka

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis mempergunakan beberapa literatur yang berhubungan:

Stilistika al-Qur’an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrāhīm di tulis oleh Syihabuddin Qalyubi. Buku ini berbeda dengan penelitian penulis karena buku ini, membahas secara keseluruhan mengenai kisah Nabi Ibrāhīm as. akan tetapi penulis hanya memfokuskan pada do’a Nabi Ibrāhīm as. terhadap ummatnya yang terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 126

Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an yang Dikarang oleh Ahzami Samiun Jazuli. Dalam buku ini membahas mengenai hijrah Nabi-Nabi lainnya, seperti hijrah Nabi Luth, Nabi Musa, hijrah Ashabul Kahfi serta hijrah rasulullah saw. akan tetapi berbeda dengan penelitian penulis karena di dalamnya hanya membahas mengenai hijrah Nabi Ibrāhīm as..

Muhammad Hilal Tri Anwari dalam karangannya jejak malaikat di bumi, buku ini menjelaskan mengenai masa keNabian Ibrāhīm as. akan tetapi buku ini berbeda dengan penelitian penulis karena dalam buku ini lebih terfokus kepada

¹⁷Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41-42.

penjelasan tugas para malaikat sedangkan penelitian ini hanya fokus pada do'a Nabi Ibrāhīm as. saja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kepustakaan sehingga penelitian ini dinamakan penelitian pustaka atau *library Research*. Di sisi lain, penelitian ini bersifat kualitatif, sebab data akan diuji tingkat akurasi kualitas dan validitasnya.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang penulis gunakan, adalah:

a. Pendekatan Sejarah

Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri biografi Nabi Ibrāhīm as. berdasarkan kitab al-Qur'an dan buku-buku yang membahas kehidupan Nabi Ibrāhīm as.

b. Pendekatan Bahasa

Metode ini menganalisis masalah dengan melihat permasalahan dari segi bahasa, misalnya saat menganalisis ayat al-Qur'an yang dikaji maka diperlukan kajian kosa kata agar dapat diketahui makna dari suatu kata sehingga pendekatan bahasa yang digunakan.

c. Pendekatan Sosial Budaya

Metode ini digunakan untuk mengungkap dan menelaah keadaan sosial dan masyarakat yang menjadi objek atau sasaran dikemukakannya sebuah teks, yang dalam penelitian ini berarti melihat keadaan sosial dan masyarakat sehingga dapat diketahui sejauh mana interaksi antara norma-norma adat dengan agama dalam masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, data primer yang peneliti pergunakan ialah dengan menelusuri tafsiran ayat dari buku-buku tafsir.

4. Langkah-Langkah Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode *tahliḥ* sehingga dalam penelitiannya juga menggunakan langkah-langkah metode *tahliḥ*. Adapun langkah-langkah metode tafsir *tahliḥ* adalah sebagai berikut.

- a. Menerangkan hubungan *munāsabah*, baik antara ayat maupun antara surah
- b. Menganalisis kosa kata dan lafal dalam konteks bahasa Arab.
- c. Memaparkan kandungan ayat secara umum.
- d. Menerangkan unsur-unsur *faṣāḥah*, *bayān* dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu.
- e. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.¹⁸

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pembahasan yang akurat, maka digunakan metode pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

- a. Deduktif, yakni menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Maksudnya dalam penelitian ini penulis menganalisis do'a-do'a para Nabi atau orang-orang shaleh dan menjelaskan bentuk-bentuk do'a mereka kemudian mengkhususkan kepada do'a Nabi Ibrāhīm as.

¹⁸Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Cet. II; Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 48.

- b. Komparatif, yakni membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya. Maksudnya penulis membandingkan do'a-do'a para Nabi dan orang-orang shaleh dari berbagai literature agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

F. Tujuan dan Kegunaan

Dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui esensi do'a.
2. Untuk mengetahui kandungan makna do'a Nabi Ibrāhīm as. dalam QS. al-Baqarah/2: 126.
3. Untuk mengetahui implementasi dari do'a Nabi Ibrāhīm as. dalam QS. al-Baqarah/2: 126. Di masa kekinian.

Selanjutnya melalui penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini memberikan beberapa kegunaan diantaranya:

1. Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah wawasan dan *khazanah* ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan bisa menjadi sumbangsi bagi *insan* akademik serta bisa menjadi sesuatu yang memajukan lembaga pendidikan khususnya fakultas ushuluddin baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
2. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi penting bagi pemerhati kajian tafsir sekaligus sebagai bahan bacaan atau referensi khususnya dalam kajian tentang do'a, dan sekaligus sebagai bahan pustaka di berbagai lembaga keilmuan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DO'A DAN NABI IBRĀHĪM AS.

A. *Esensi Do'a*

1. Definisi Do'a

Kata do'a berasal dari bahasa Arab yakni kata *da'ā-yad'u-da'wan* atau *da'watan*, *du'a'an*, dan *da'wa*. Asal makna kata *da'a* berarti memanggil, memohon, meminta dan memuji.¹ Menurut Ibnu Zakariyya, bahwa kata do'a yang pada dasarnya bersumber dari huruf *al-dal*, *al-ain* dan *al-waw*, memiliki satu makna dasar, yaitu; *an tamila al-sya'i ilayka bi sautin wa kalam* (kecenderungan kepada sesuatu pada diri dengan melalui suara dan kata-kata).²

Do'a adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap khusyu' dan *taḍharu'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian do'a secara *syar'i* yang sebenarnya.

Do'a dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *taḍharu'* (berdo'a dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih.³

¹Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Maṭbi'u Syarikah al-'Ilāth al-Syarkiyah, t. th), h. 229.

²Abu al-Husain bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1994), h. 356.

³Nashir Makarim Syirazi, 110 Persoalan Keimanan Yang Menychatkan Akal (Cet. I; Jakarta: Nur Al-Huda, 2007), h. 359.

2. Penggunaan Kata Do'a dalam al-Qur'an

- Kata do'a dalam istilah Arab mengandung macam-macam arti:⁴

a. Permintaan, dipahami dalam QS. al-Mukmin/40: 60, yang dimaksud

dengan menyembah-Ku di sini ialah berdo'a/meminta kepada-Ku

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina-dina.”⁵

maksud dari kata menyembah-Ku di sini ialah berdo'a kepada Allah. Ayat ini menunjukkan betapa rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya yang demikian besarnya, sehingga dia berfirman, “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang yang menyombongkan diri dan merasa lebih besar daripada harus beribadah dan berdo'a kepada-Ku, mereka akan masuk neraka Jahannam kelak pada hari kiamat dalam keadaan hina-dina.”

Ka'bul Ahbar berkata, “Ummat Muhammad telah diberikan oleh Allah tiga macam keistimewaan yang tidak pernah diberikan kepada ummat sebelumnya, yaitu: pertama, bahwasanya tatkala Nabi Muhammad diutus sebagai rasul dijadikan saksi terhadap ummat-ummat yang lain. Kedua, tidak ada kesempitan di dalam agama yang dibawa Muhammad yakni agama Islam, dan

⁴Mardan, *Konsepsi al-Qur'an Kajian Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*, (Makassar: Alauddin University Pres, 2012), h. 122-123.

⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014), h. 474.

ketiga, Allah akan menjamin dan memperkenankan do'a hamba-Nya kepada-Nya sebagaimana yang tersebut di atas.⁶

- b. Permohonan, dipahami dalam QS. al-A'rāf/7: 55, Maksud dari ayat tersebut melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

Terjemahnya:

“Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁷

Setelah menetapkan kemahaesaan Allah dan kemuklatan kehendak-Nya, serta pengaturan-Nya atau segala sesuatu, yang mengharuskan pula mengesakan-Nya pula dalam ibadah, maka ayat ini menuntun manusia agar beribadah dan berdo'a kepada-Nya, guna mendapatkan kebajikan duniawi dan *ukhrawi* yang sungguh banyak dan yang semuanya berada dibawah kendali-Nya.

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdo'a kepada Allah swt. Yaitu, khusyu' dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa di buat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthāwi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.⁸

⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; terj. M. 'Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kaṣir*; (Surabaya; Bina Ilmu, 2003), h. 134.

⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 157.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 122.

c. Panggilan, dipahami dalam QS. al-Isra'/17: 52,

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.”⁹

Setelah membuktikan bahwa tidak ada alasan untuk mengingkari akan terjadinya kebangkitan setelah kematian, ayat ini menjelaskan kerumitan yang terjadi saat itu, *yaitu pada hari*, yakni pada saat itu *Dia*, yakni Allah swt. Akan *memanggil kamu* melalui seorang pemanggil, Malaikat atau siapapun *lalu kamu mematuhi* secara cepat dan bersungguh-sungguh panggilan itu lalu kamu datang ke tempat yang ditentukan *sambil memuji-Nya*, yakni memuji Allah atas kekuasaan-Nya menghidupkan kamu *dan kamu mengira* ketika itu, walaupun telah sekian lama kamu berada di alam kubur, yakni Barza *bahwa kamu tidak berdiam* di dalam kubur *kecuali sebentar saja*. Atau kamu tidak hidup di dunia kecuali dalam waktu yang singkat “sehari atau kurang dari sehari.”¹⁰

d. Pujian, dipahami dalam QS. al-Isra'/17: 111,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”¹¹

menurut Hasbi al-Shiddieqi, do'a berarti memohon sesuatu kepada Allah, yang disertai dengan rasa kehinaan dan kerendahan diri serta ketidak berdayaan dan rasa ketundukan kepada Allah swt..

⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 287.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 497.

¹¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 293.

Sikap *tadharru'* dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga do'a kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan.

Al-Qur'an juga memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan do'a yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah do'a akan segera dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan.

Do'a adalah tiang penyangga, komponen penguat serta *syiar* dalam sebuah peribadatan karena do'a adalah bentuk pengagungan terhadap Allah dengan disertai keikhlasan hati serta permohonan pertolongan yang disertai kejernihan nurani agar selamat dari segala musibah serta meraih keselamatan abadi.

Selain akan memberikan ketenangan, do'a juga akan menghidupkan gairah batin dalam aktivitas otak manusia, dan terkadang pula akan menggerakkan hakikat kepahlawanan dan keperkasaan. Do'a akan menampilkan karakternya dengan indikasi-indikasi yang sangat khas dan terbatas dalam diri setiap orang. Do'a akan menampilkan kejernihan pandangan, keteguhan perbuatan, kelapangan dan kebahagiaan batin, wajah yang penuh keyakinan, dan potensi hidayah. Demikian juga, ia menceritakan tentang bagaimana menyambut seluruh peristiwa. Ini semua merupakan wujud sebuah *khazanah* harta karun yang tersembunyi di kedalaman roh kita. Di bawah kekuatan ini, orang-orang yang mempunyai keterbelakangan mental dan minim bakal sekalipun, akan mampu menggunakan kekuatan akal dan moralnya dan mengambil manfaat yang lebih

banyak darinya. Ironisnya, di dunia kita ini sangatlah sedikit orang-orang yang mengenal hakikat do'a.¹²

Dalam literatur agama ditemukan ada sekian banyak anjuran untuk berdo'a, bukan hanya dalam soal-soal yang pelik dan besar, melainkan juga dalam hal-hal yang kecil dan remeh. Dalam buku *Majmaa' az-Zawā'id*, pada hadis ke-9.255, ditemukan riwayat yang juga bersumber dari Anas bin Malik dan bersambung kepada Nabi saw. bahkan beliau bersabda, "*Hendaklah salah seorang di antara kamu memohon kepada Tuhannya atas seluruh kebutuhannya, walaupun yang berkaitan dengan sandalnya bila putus atau rusak.*" Dalam hadis ke-9.256 dari Abū Hurairah, Nabi bersabda, "*Barang siapa tidak memohon kepada Allah, maka dia murka kepadanya.*"

Walaupun sanadnya lemah, makna kedua hadis diatas dapat diterima. Selanjutnya, sahabat Nabi yang lain menyampaikan pesan beliau, "Bermohonlah anugerah Allah, karena Allah senang menerima permohonan. Ibadah yang paling utama (*afdhal*) adalah menantikan datangnya kemudahan (penantian yang diliputi optimisme dan prasangka baik kepada Allah).¹³

Perintah-Nya untuk berdo'a/beribadah dengan janji mengabdikan/menerimanya selama manusia memperkenankan tuntunan-Nya harus menyadarkan manusia bahwa Allah menjanjikan pengabdian yang dibutuhkan manusia padahal Allah tidak membutuhkan do'a tersebut. Karena itu, manusia harus berdo'a sambil memperkenankan tuntunan-Nya karena dialah yang butuh kepada-ya.

¹²Nashir Makarim Syirazi, *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*, h. 359.

¹³M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut anda Ketahui* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 251-252.

Ayat-ayat di atas antara lain menunjukkan bahwa Allah swt. sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang memohon kepada-Nya, dan karena itu do'a dianjurkan setiap saat, khususnya pada malam hari.¹⁴

Di tempat lain ditemukan bahwa Allah memerintahkan manusia agar memohon dengan firman-Nya: "*Mohonlah kepada Allah sebagian anugerah-Nya*" (QS. an-Nisā'/4: 32). Benar, hanya "*sebagian*", karena seberapa banyak pun yang meminta dan betapapun banyaknya yang mereka semua minta, lalu semua diberi sesuai permintaannya, maka itu hanya sebagian kecil, bahkan setetes dari anugerah-Nya. Rasulullah saw. bersabda menunjukkan betapa besar nilai do'a sekaligus merupakan anjuran memanjatkan do'a.

Nabi Ibrāhīm as. adalah Nabi pilihan. Beliau termasuk *ulul azmi*, yang mempunyai keimanan dan kesabaran yang tinggi. Beliau terkenal dengan "*khalilullah*" yaitu orang yang sangat dicintai Allah swt. Do'anya banyak terdapat didalam al-Qur'an sengaja Allah mengemukakan untuk diteladani oleh umat sesudahnya, sebab ia telah menjadikan Nabi Ibrāhīm as. sebagai *uswah hasanah*. Diantara do'anya, beliau memohon dijadikan seorang muslim, begitu pula keturunannya mohon dijadikan *ummatan muslimatan*. Dari do'anya dapat diketahui, beliau tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, melainkan bertanggung jawab pula atas keselamatan keturunannya. Ternyata Allah swt. mengabulkan permintaanya. Kedua anaknya yaitu Ismail dan Ishak menjadi rasul Allah yang saleh. Sehingga tidak ada seorang rasul pun setelah Nabi Ibrāhīm as. kecuali dari anak cucunya. Adapun seorang rasul yang dimaksud pada do'a di

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir & Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 191.

atas adalah Nabi Muhammad saw., sebab beliau satu-satunya Nabi keturunan Nabi Ibrāhīm as. dari Nabi Ismail as.¹⁵

Di sisi lain merupakan hal yang sangat tercela apabila seseorang berlaku seperti kaum musyrik, yang hanya berdo'a ketika dalam kesulitan. Sekian banyak al-Qur'an yang berbicara tentang sikap buruk ini. Antara lain firman-Nya dalam QS. Yūnus/10: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.”¹⁶

Maksudnya: dan apabila manusia disentuh (walau sedikit) *mudharat* (yakni keburukan atau bahaya kendati akibat ulahnya sendiri) dia berdo'a kepada kami (sambil mengakui kesalahan dan keagungan Kami. Dia berdo'a) dalam keadaan berbaring (sambil beristirahat) atau (dalam keadaan) duduk (santai) atau (dalam keadaan) berdiri (menunjukkan keseriusannya berdo'a), tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia berlalu (menelusuri jalan yang sesat sambil melupakan Allah) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a (mengakui kekuasaan Kami sambil memohon) kepada Kami menyangkut bahaya yang telah menimpanya (yakni kiranya Allah menyingkirkan bahaya itu darinya). Begitulah

¹⁵Muhammad Najib Rahmat, *Percikan Do'a*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 16.

¹⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 167.

diperintah (oleh setan) untuk orang-orang yang melampaui batas apa (yakni kedurhakaan) yang selalu mereka kerjakan.¹⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia, saat mengalami kesulitan akan terus berdo'a kepada Allah swt. dalam keadaan apapun, hingga kesulitan teratasi, tetapi yang durhaka dan tidak bermoral segera melupakan Allah ketika kesulitannya berlalu, bahkan sebagian mereka bersikap buruk, sebagaimana dilukiskan oleh firman-Nya dalam QS. aZ-Zumar/39: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.¹⁸”

Dari sekian banyak ayat dan hadis diperoleh petunjuk tentang do'a. Di antaranya bahwa do'a hendaknya dimulai dengan ucapan “*Alhamdulillah*” yakni memuji Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya selama ini sebagai pengakuan atas kasih sayang (*rahmah*)-Nya. Dengan demikian, walaupun permintaan tidak atau belum terpenuhi, maka ini tidak mengantarkan orang yang berdo'a pada kekesalan atau rasa ketidakadilan Ilahi. Setelah itu, mengucapkan shalawat, yakni permohonan kepada-Nya agar Nabi Muhammad saw. dilimpahi rahmat dan kasih sayang oleh-Nya. Ini dinilai sebagai kunci pembuka. Sebab, Nabi Muhammad saw. adalah kekasih Allah, dan melalui beliau, kita peroleh petunjuk. Shalawat ini membuktikan rasa terima kasih kita kepada beliau. Dengan mengucapkannya, setelah itu, di akhiri do'a dengan mengucapkan

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir & Do'a*, h. 192.

¹⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 370.

“*Subhānallah*” yakni menyucikan Allah dari segala kekurangan, antara lain sifat kikir atau tidak adil.¹⁹

3. Macam-Macam Do’a Nabi Ibrāhīm as.

- a. Do’a Nabi Ibrāhīm as. Untuk Menjadikan Anaknya Tunduk dan Patuh Kepada Allah swt. dalam al-Qur’an QS. Ash-Shaffat/37: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Ya. Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”²⁰

Istri Nabi Ibrāhīm as. yakni Sarah adalah seorang yang mandul dan usianya sudah lanjut. Berkat do’a di atas, Nabi Ibrahim as. dianugerahi Ismail as. (dari istrinya Hajar) dan Ishak as. (dari istrinya Sarah).

Do’a ini juga mengisahkan bahwa Nabi Ibrāhīm as. dalam perantauan memohon kepada Tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian. Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrāhīm as. ini diperkenankan oleh Allah. kepadanya disampaikan berita gembira bahwa Allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang punya sifat sangat sabar.

Sifat sabar itu muncul pada waktu balig karena pada masa kanak-kanak sedikit sekali didapati sifat-sifat sabar, tabah, dan lapang dada. Anak remaja itu ialah Ismail, anak laki-laki pertama dari Ibrāhīm as.. Ibunya bernama Hajar, istri

¹⁹M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 255-256.

²⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 359.

kedua dari Ibrāhīm as.. Putera kedua adalah Ishak, lahir kemudian sesudah Ismail, dari istri pertama Ibrāhīm, yaitu Sarah.²¹

Di antara sifat-sifat hamba Allah ialah mereka selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh dan baik. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian, akan bertambah banyaklah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan menerangi mereka dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama kian bertambah.

Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukan karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, melainkan semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangan di dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah mati, tetapi mereka tetap menerima pahala dari perjuangan anak cucu mereka.²²

Ibrāhīm as. melanjutkan do'anya, agar keturunannya menjadi ummat yang tunduk dan patuh kepada Allah. Tunduk dan patuh terkandung pengertian bahwa ummat yang dimaksud itu mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

²¹M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdo'a dengan Ayat al-Qur'an Indahnya Memanfaatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan*, h. 118-119.

²²M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdo'a Dengan Ayat al-Qur'an Indahnya Memanfaatkan Permohonan Dengan Bahasa Tuhan*, h. 114-115.

- 1). Memurnikan kepercayaan hanya kepada Allah. Hati seorang muslim hanya memercayai bahwa yang berhak disembah dan dimohonkan pertolongan hanya Allah Yang Maha Esa. Kepercayaan ini bertolak dari kesadaran muslim bahwa dirinya berada di bawah pengawasan dan kekuasaan Allah. Hanya Allah saja yang dapat memberi keputusan atas dirinya.
- 2). Semua perbuatan, keputusan, dan ketundukan dilakukan hanya karena dan kepada Allah saja, bukan karena menurut hawa nafsu, bukan karena ingin dipuji dan dipandang baik oleh orang lain, bukan karena pangkat dan jabatan, dan bukan pula karena keuntungan duniawi.

Ibrāhīm as. dan Ismail as. juga memohon kepada Allah agar ditunjukkan cara-cara mengajarkan segala macam ibadah dalam rangka menunaikan ibadah haji, tempat *wukuf*, *thawaf*, *sa'i*, dan sebagainya sehingga ia dan anak cucunya dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan yang diperintahkan Allah.²³

- b. Do'a Nabi Ibrāhīm as. Untuk Menjadikan Ummatnya Patuh Kepada Allah swt.

Dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah/2: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁴

²³M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdo'a Dengan Ayat al-Qur'an Indahnya Memanjatkan Permohonan Dengan Bahasa Tuhan*, h. 121

²⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 15.

Ayat ini masih lanjutan uraian ayat-ayat yang sebelumnya. *Dan ingat pulalah ketika* saat-saat *Ibrāhīm meninggikan* yakni membina *dasar-dasar Baitullah bersama* putranya *Ismā'il*. Ketika itu mereka membangun seraya berdo'a, *Tuhan kami, terimalah dari kami* berdua amalan-amalan kami ini, *sesungguhnya Engkaulah maha mendengar lagi maha mengetahui*, sehingga bila engkau mendengar hati kecil kami berniat tulus dan atau amalan kami baik, maka berilah ganjaran baik, dan jika sebaliknya maka ampunilah kami.²⁵ Kemudian dilanjutkan dengan do'a agar Ibrāhīm as. dan keturunannya menjadi ummat yang patuh kepada Allah, ditunjukkan cara-cara beribadah haji, dan diutus rasul yang membacakan dan mengajarkan ayat-ayat.²⁶

Dalam do'a itu Nabi Ibrāhīm as. mengatakan: "Engkau mengetahui maksudku dalam berdo'a dan apa yang aku kehendaki dengan do'aku untuk ahli negeri Makkah". Sesungguhnya maksudnya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan ridha Allah dan mengikhlaskan diri dalam berdo'a kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang batin. Tidak ada benda atau makhluk yang tidak terpantau oleh ilmu-Nya di antara langit dan bumi.

Kemudian Nabi Ibrāhīm as. memuji Tuhannya atas rezeki yang ia berikan kepadanya berupa anak ketika ia sudah tua. Allah mengabulkan do'a Ibrāhīm as. yakni menjadikan keturunannya orang-orang yang mendirikan shalat. ummat Nabi Muhammad saw. adalah termasuk keturunan Nabi Ibrāhīm as..²⁷

c. Do'a Nabi Ibrāhīm as. Untuk Keamanan Kota Makkah.

Dalam QS. Ibrāhīm/14: 35

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 324.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 325-326.

²⁷ Romdoni Muslim, *Untaian Do'a dari Kalam Ilahi* (Cet. II; Jakarta: Nur Insani, 2002), h. 52.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mak kah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.²⁸”

Ayat ini menyatakan bahwa dan ingat serta ingatkan jugalah setelah menyampaikan kandungan ayat yang lalu. Do’a Nabi Ibrāhīm as. untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah do’a untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugrahan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram.²⁹

d. Do’a Nabi Ibrāhīm as. Untuk Anak Istrinya.

Dalam al-Qur’an QS. Ibrāhīm/14: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.³⁰”

Setelah berdo’a untuk umum, kini beliau berdo’a untuk anak istrinya. Dan juga setelah berdo’a memohon keterhindaran dari keburukan, beliau memohon kiranya Allah melimpahkan anugrah kesejahteraan.³¹

²⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 207.

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 68-69.

³⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 207.

³¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 71.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra. ia mengatakan bahwa wanita pertama yang membuat ikat pinggang adalah ibu Isma’il, hal itu ia lakukan agar dapat menutupi (kehamilannya) dari Sarah (istri pertama Nabi Ibrāhīm as.). Kemudian Ibrāhīm as. membawa istrinya (Hajar) dan puteranya, Isma’il as., yang masih dia susui. Hingga akhirnya Ibrāhīm as. menempatkan keduanya di dekat Baitullah di sisi sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam di bagian atas Masjidil Haram. Dan ketika itu belum ada seorang pun di Makkah, dan juga tidak ada air. Beliau meninggalkan keduanya setelah meletakkan sebuah kantung yang berisi kurma dan tempat dari kulit yang berisi air. Kemudian Ibrāhīm as. melangkah pergi, lalu Hajar pun menyusulnya seraya bertanya, “Wahai Ibrāhīm, ke mana engkau akan pergi? (Apakah) engkau (akan) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada sesuatu pun? ”Hajar terus-terus menanyakan hal itu, namun Ibrāhīm as. tidak menoleh kepadanya. Maka Hajar bertanya kembali: “Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan hal ini?” “Ya,” jawab Ibrāhīm. Hajar pun berucap: “Kalau memang demikian, Dia tidak akan membiarkan Kami.”³²

- e. Do’a Nabi Ibrāhīm as. Agar di Masukkan Dalam Golongan Orang-Orang Yang Saleh. Dalam al-Qur’an QS. asy-Syu’araa’/26: 83-85

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي
الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur

³²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; terj. M. ‘Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kasir*; (Surabaya; Bina Ilmu, 2003), h. 445.

yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang memasuki surga yang penuh kenikmatan.³³”

Do’a itu dipanjatkan oleh Ibrāhīm as. seorang Nabi yang mulia, taat dan lembut hatinya, alangkah tinggi rasa bersalahnya!, dengan taufik dari Tuhannya untuk beramal saleh sehingga mengantarkannya ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

Suatu do’a yang didorong oleh keinginan untuk dikenang, bukan dengan keturunan tapi dengan akidah. Jadi, Ibrāhīm as. memohon kepada Tuhannya agar dijadikan orang yang pada akhirnya menjadi buah tutur kata tentang orang-orang yang berdakwah kepada seluruh manusia untuk memegang kebenaran dan mengembalikan mereka kepada agama yang *hanif*, toleran, dan condong kepada kebenaran yaitu agama Ibrāhīm as.. Do’a ini mungkin adalah do’anya di tempat lain.

Ibrāhīm as. telah berdo’a kepada Tuhannya sebelumnya agar dimasukkan dalam golongan orang-orang yang saleh, dengan taufik untuk melakukan amal-amal saleh yang diikuti dalam barisan-barisan mereka, dan surga yang penuh dengan kenikmatan itu diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.³⁴

Betapa besar kesadaran Ibrāhīm as. dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat hari itu, dan hakikat nilai pada hari itu. Yaitu, pada hari hisab itu tidak ada nilai dan standar lain melainkan hanya standar ikhlas. Keikhlasan yang dimaksud adalah ikhlas yang sempurna kepada Allah dan pembersihannya dari segala cacat, penyakit, dan segala maksud lain. ia harus juga bersih dan kosong dari segala syahwat, penyimpangan, dan ketergantungan

³³Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 371.

³⁴Sayyid Quṭub, *Tafsir Fi Zilālil Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h, 349.

kepada selain Allah inilah kebersihan hati yang menjadikan memiliki nilai dan pertimbangan.³⁵

f. Do'a Nabi Ibrāhīm as. Untuk Ayahnya.

Dalam al-Qur'an QS. asy-Syu'araa/26: 86-87

وَأَغْفِرْ لِي يَا إِلَهِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

“Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.”³⁶

Do'a ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrāhīm as. setelah beliau berdo'a kepada Allah untuk dijadikannya termasuk golongan orang-orang yang shaleh, meskipun Ibrāhīm as. mendapatkan hardikan dan ancaman keras dari bapaknya. Karena dia telah berjanji akan memohonkan ampunan kepada Allah, maka diapun menepati janjinya. Kemudian al-Qur'an menjelaskan bahwa memohon ampun bagi orang-orang yang musyrik walaupun termasuk kerabat dekat, hukumnya tidak boleh. Al-Qur'an menegaskan bahwa Ibrāhīm as. memohon ampunan untuk ayahnya karena janjinya kepadanya.³⁷

B. Nabi Ibrāhīm as.

1. Biografi Nabi Ibrāhīm as.

Nabi Ibrāhīm as. adalah putra Azar bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Ābir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh as. ia dilahirkan disebuah tempat bernama “Faddam A'ram” dalam kerajaan “Babilon” yang pada waktu itu diperintahkan oleh seorang Raja bernama Namrud bin Kan'an.³⁸

³⁵Sayyid Quṭub, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an*, h. 350.

³⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 371.

³⁷Sayyid Quṭub, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an*, h. 349.

³⁸Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.

Nabi Ibrāhīm as. dikenal sebagai seorang yang amat pemurah serta amat tekun *bermujahadah* mendekatkan diri kepada Allah swt.. Nabi Ibrāhīm as. adalah figur penting bagi agama-agama besar di dunia khususnya Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini menyadarkan diri secara penuh atas eksistensi Ibrāhīm as. diyakini sebagai panutannya. Dalam ketiga agama ini, Ibrāhīm as. diyakini sebagai sosok pahlawan yang menjadi peletak dasar ketuhanan dan kesetaraan relasi sosial yang berkeadilan. Bagi ketiga agama ini pula, Ibrāhīm diyakini sebagai kekasih Tuhan, manusia pilihan yang menegakkan ajaran Tuhan di bumi.

Penguakuan atas Ibrāhīm as. ini bukan hanya terbatas pada tradisi lisan, tetapi secara langsung berada pada titik jantung inti agama, yaitu termuat dalam kitab sucinya masing-masing; Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dalam kitab suci itulah ketetapan-ketetapan Ibrāhīm secara langsung terpaparkan.³⁹

Tidak diragukan lagi, sosok Nabi Ibrāhīm as. merupakan satu tokoh di antara sekian banyak tokoh penting dalam sejarah agama. Nabi ini telah menempati posisi yang tidak dapat diperdebatkan lagi dalam tiga agama besar yang dilahirkan oleh bangsa-bangsa semitik Timur Tengah: Yahudi, Kristen, dan Islam. Dan sebagai pengantar kajian di balik pengembaraan Nabi Ibrāhīm as. yang menurut informasi yang dituturkan sejarah agama kepada kita telah menciptakan hubungan baru antara dirinya dan penduduk setempat (yang disinggahinya), serta implikasi logis yang menyertainya, seperti interaksi dialogis (*tafāul jadali*) dalam ranah pemikiran, kebudayaan, dan kepercayaan.⁴⁰

Watak Nabi Ibrāhīm as. yang demikian menarik, memang perlu untuk dijadikan sebagai pedoman hidup kita. Kebenaran pendiriannya yang teguh

³⁹Sayyid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrāhīm Titik Temu-Titik Ingkar Agama-Agama* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, April 2004), h. 1.

⁴⁰Sayyid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrāhīm Titik Temu-Titik Ingkar Agama-Agama*, h. 2.

dalam menghadapi pengaruh jahat yang datang dari luar, ternyata membawa dampak sosial yang positif dan menguntungkan sekali anak keturunannya.⁴¹

2. Gelar Nabi Ibrāhīm as.

a. *Uswatun ḥasanah*, (teladan yang baik).

Ada dua Nabi yang mendapatkan gelar istimewa dari Allah, yaitu Nabi Ibrāhīm al-Hanif dan Nabi Muhammad al-Amin.

Sebagai *uswatun ḥasanah*, kedua rasul mulia ini adalah cermin kepribadian yang telah teruji bagi ummatnya. Itulah sebabnya, orang-orang yang mengikuti jejak langkah dan kepribadian para rasul tersebut disebut *shalihin*, orang-orang shaleh. Allah memberi jaminan kepada mereka seperti dalam firman-Nya QS. an-Nisa/4: 69 “*Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama-sama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Itulah teman yang sebaik-baiknya*”.⁴²

b. Imam bagi manusia

Setelah Nabi Ibrāhīm as. melalui semua ujian yang diberikan oleh Allah dan dipenuhinya dengan sebaik-baiknya, Allah ingin agar Nabi Ibrāhīm as. menjadi Imam bagi manusia. Maksudnya, jabatan yang begitu mulia yang dianugerahkan Tuhan kepada seorang di antara Rasul-Nya. Setelah beliau lulus dalam berbagai ragam ujian yang berat itu dan diatasi-nya segala ujian itu dengan sempurna, barulah Tuhan memberikan jabatan kepadanya, yaitu menjadi Imam bagi manusia. Imam ialah orang yang ikut, orang yang menjadi pelopor,

⁴¹Muhammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 128.

⁴²http://konicasalametan.blogspot.co.id/2014/02/ada-dua-Nabi-yang-mendapatkan-gelar_5895.htm. (diakses pada tanggal 04 april 2016).

yang patut ditiru diteladan, baik berkenaan dengan agama dan ibadah, atau akhlak.⁴³

Setelah jabatan Imam itu diberikan Tuhan, Ibrāhīm-pun mengemukakan permohonan: *“Dan juga dari antara anak-cucu.”* Sebagai seorang ayah nenek yang besar yang bercita-cita jauh, Ibrāhīm memohonkan supaya jabatan Iman itupun diberikan pula kepada orang-orang yang dipilih oleh Tuhan dari kalangan anak-cucunya. Semoga saja timbul kiranya orang-orang yang akan menyambung usahanya. Permohonan itu disambut oleh Tuhan: *“Tidaklah akan mencapai perjanjianKu itu kepada orang-orang yang zalim.”*⁴⁴

c. Abū al-anbiyā’ (bapak para Nabi).

Nabi Ibrāhīm as. merupakan Nabi yang mendapat gelar abū al-anbiyā’ bapaknya para Nabi, karena hampir semua Nabi memiliki garis keturunan yang sampai kepada Nabi Ibrāhīm as.. Hal ini merupakan do’a Nabi Ibrāhīm as. beserta anaknya, Ismail as. yang memohon supaya diutus seorang rasul kepada penduduk Makkah.⁴⁵

3. Dakwah Nabi Ibrāhīm as.

a. Menacari Tuhan

Dakwah Nabi Ibrāhīm as. di dalam al-Qur’an dimulai ketika beliau mencari Tuhan dan akhirnya mendapatkan wahyu sebagaimana di QS. al-An’ām/6: 74-78.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أُصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي أَخْلَصْتُكَ لِرَبِّكَ ۚ قَالَ أَأَنتَ الْغَافِلُ ۚ وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَكُوتًا ۖ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۖ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا

⁴³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 302.

⁴⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 302.

⁴⁵http://koncikasalametan.blogspot.co.id/2014/02/ada-dua-Nabi-yang-mendapatkan-gelar_5895.htm. (diakses pada tanggal 04 april 2016).

أَحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrāhīm berkata kepada bapaknya Azar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrāhīm tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrāhīm itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."⁴⁶

Kaum Nabi Ibrāhīm as. mempunyai tempat penyembahan yang besar yang dipenuhi berbagai macam berhala. Di tengah-tengah tempat penyembahan itu terdapat *mihrab* yang diletakkan di dalamnya patung-patung yang paling besar. Ibrāhīm as. mengunjungi tempat itu bersama ayahnya saat ia masih kecil. Ibrāhīm as. memandang berhala-berhala yang terbuat dari batu-batuan dan kayu itu dengan pandangan yang menghinakan. Hal ini sangat mengherankan masyarakat pada saat itu karena saat memasuki tempat penyembahan itu, mereka menampakkan ketundukan dan kehormatan di hadapan patung-patung. Bahkan mereka menangis dan memohon berbagai macam hal. Seakan-akan patung-patung itu mendengar apa yang mereka keluhkan dan bicarakan.⁴⁷

⁴⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 109.

⁴⁷<http://www.quran.al-shia.org/id/qessh-quran/05.htm>(diakses pada tanggal 01 desember 2015).

Mula-mula pemandangan tersebut membuat Ibrāhīm as. tertawa kemudian lama-lama Nabi Ibrāhīm as. marah. Hal yang mengherankan baginya bahwa manusia-manusia itu semuanya tertipu, dan yang semakin memperumit masalah adalah, ayah Ibrāhīm as. ingin agar Ibrāhīm as. menjadi dukun saat ia besar. Ayah Ibrāhīm as. tidak menginginkan apa-apa kecuali agar Ibrāhīm as. memberikan penghormatan kepada patung-patung itu, namun ia selalu mendapati Ibrāhīm as. menentang dan meremehkan patung-patung itu.⁴⁸

Pada suatu hari Ibrāhīm as. bersama ayahnya masuk di tempat penyembahan itu. Saat itu terjadi suatu pesta dan perayaan di hadapan patung-patung, dan di tengah-tengah perayaan tersebut terdapat seorang tokoh dukun yang memberikan pengarahannya tentang kehebatan Tuhan berhala yang paling besar. Dengan suara yang penuh penghayatan, dukun itu memohon kepada patung agar menyayangi kaumnya dan memberi mereka rezeki. Tiba-tiba keheningan saat itu dipecah oleh suara Nabi Ibrāhīm as. yang ditujukan kepada Tokoh dukun itu: "Hai tukang dukun, ia tidak akan pernah mendengarmu. Apakah engkau meyakini bahwa ia mendengar?" Saat itu orang-orang mulai kaget. Mereka mencari dari mana asal suara itu. Ternyata mereka mendapati bahwa suara itu suara Ibrāhīm as.. Lalu Tokoh dukun itu mulai menampakkan kerisauan dan kemarahannya. Tiba-tiba si ayah berusaha menenangkan keadaan dan mengatakan bahwa anaknya sakit dan tidak mengetahui apa yang dikatakan.⁴⁹

Lalu keduanya keluar dari tempat penyembahan itu. Si ayah menemani Ibrāhīm as. menuju tempat tidurnya dan berusaha menidurkannya dan

⁴⁸<http://www.quran.al-shia.org/id/qesseh-quran/05.htm>(diakses pada tanggal 01 desember 2015).

⁴⁹<http://www.quran.al-shia.org/id/qesseh-quran/05.htm> (diakses pada tanggal 01 desember 2015).

meninggalkannya setelah itu. Namun, Ibrāhīm as. tidak begitu saja mau tidur ketika beliau melihat kesesatan yang menimpa manusia. Beliau pun segera bangkit dari tempat tidurnya. Beliau bukan seorang yang sakit. Beliau merasa dihadapkan pada peristiwa yang besar. Beliau menganggap mustahil bahwa patung-patung yang terbuat dari kayu-kayu dan batu-batuan itu menjadi Tuhan bagi kaumnya. Ibrāhīm as. keluar dari rumahnya menuju ke gunung. Beliau berjalan sendirian di tengah kegelapan. Beliau memilih salah satu gua di gunung, lalu beliau menyangkan punggungnya dalam keadaan duduk termenung. Beliau memperhatikan langit. Beliau mulai bosan memandang bumi yang dipenuhi dengan suasana *jahiliyah* yang bersandarkan kepada berhala.⁵⁰

Tidak lama setelah Nabi Ibrāhīm as. memperhatikan langit kemudian beliau melihat-lihat berbagai bintang yang disembah di bumi. Saat itu hati Nabi Ibrāhīm as. sebagai pemuda yang masih belia merasakan kesedihan yang luar biasa. Lalu beliau melihat apa yang di belakang bulan dan bintang. Hal itu sangat mengagumkannya. Mengapa manusia justru menyembah ciptaan Tuhan? Bukankah semua itu muncul dan tenggelam dengan izin-Nya. Nabi Ibrāhīm mengalami dialog internal dalam dirinya. Allah swt. menceritakan keadaan ini dalam surah al-An'am/6: 74-76

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrāhīm berkata kepada bapaknya Azar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrāhīm tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan Kami (memperlihatkannya) agar Ibrāhīm itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam menjadi gelap, dia

⁵⁰<http://www.quran.al-shia.org/id/qessh-quran/05.htm> (diakses pada tanggal 01 desember 2015).

melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku,' tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.'⁵¹

Al-Qur'an tidak menceritakan kepada kita peristiwa atau suasana yang dialami Ibrāhīm as. saat menyatakan sikapnya dalam hal itu, tapi kita merasa dari konteks ayat tersebut bahwa pengumuman ini terjadi di antara kaumnya. Dan tampak bahwa kaumnya merasa puas dengan hal tersebut. Mereka mengira bahwa Ibrāhīm as. menolak penyembahan berhala dan cenderung pada penyembahan bintang. Kita ketahui bahwa di zaman Nabi Ibrāhīm as. manusia menjadi tiga bagian. Sebagian mereka menyembah berhala sebagian lagi menyembah bintang, dan sebagian yang lain menyembah para raja. Namun di saat pagi, Nabi Ibrāhīm as. mengingatkan kaumnya dan membuat mereka terkejut di mana bintang-bintang yang diyakininya kemarin kini telah tenggelam. Ibrāhīm as. mengatakan bahwa ia tidak menyukai yang tenggelam.

Nabi Ibrāhīm as. kembali merenung dan memberitahukan kaumnya pada malam kedua bahwa bulan adalah Tuhannya. Kaum Nabi Ibrāhīm as. tidak mengetahui atau tidak memiliki kapasitas logika yang cukup atau kecerdasan yang cukup, bahwa sebenarnya Ibrāhīm as. ingin menyadarkan dengan cara sangat lembut dan penuh cinta. Bagaimana mereka menyembah Tuhan yang terkadang tersembunyi dan terkadang muncul atau terkadang terbit dan terkadang tenggelam. Mula-mula kaum Nabi Ibrāhīm as. tidak mengetahui yang demikian itu. Pertama-tama Ibrāhīm as. menyanjung bulan tetapi ternyata bulan seperti bintang yang lain, ia pun muncul dan tenggelam:

Kita perhatikan di sini bahwa beliau berbicara dengan kaumnya tentang penolakan penyembahan terhadap bulan. Ibrāhīm as. berhasil "merobek" keyakinan terhadap penyembahan bulan dengan penuh kelembutan dan

⁵¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 109.

ketenangan. Bagaimana manusia menyembah Tuhan yang terkadang tersembunyi dan terkadang muncul. Sungguh, kata Ibrāhīm as., betapa aku membayangkan apa yang terjadi padaku jika Tuhan tidak membimbingku. Nabi Ibrāhīm as. mengisyaratkan kepada mereka bahwa beliau memiliki Tuhan, bukan seperti tuhan-tuhan yang mereka sembah. Namun lagi-lagi mereka belum mampu menangkap isyarat Nabi Ibrāhīm as.. Beliau pun kembali menggunakan argumentasi untuk menundukkan kelompok pertama dari kaumnya, yaitu penyembah bintang.⁵²

Nabi Ibrāhīm as. berdialog dengan penyembah matahari. Beliau memberitahukan bahwa matahari adalah Tuhannya karena dia yang terbesar. Lagi-lagi Nabi Ibrāhīm as. memainkan peran yang penting dalam rangka menggugah pikiran mereka. Para penyembah matahari tidak mengetahui bahwa mereka menyembah makhluk. Jika mereka mengira bahwa ia adalah besar, maka Allah swt. Maha Besar.⁵³

Setelah Ibrāhīm as. memberitahukan bahwa matahari adalah Tuhannya, beliau menunggu saat yang tepat sehingga matahari itu tenggelam dan ternyata benar dia bagaikan sembah-sembahan yang lain yang suatu saat akan tenggelam. Setelah itu Ibrāhīm as. memproklamirkan bahwa beliau terbebas dari penyembahan bintang.⁵⁴

Ibrāhīm as. mulai memandang dan memberikan pengarahan kepada kaumnya bahwa di sana ada Pencipta langit dan bumi. Argumentasi Ibrāhīm as. mampu memunculkan kebenaran, tetapi sebagaimana biasa kebatilan tidak

⁵²<http://www.quran.al-shia.org/id/qesseh-quran/05.htm> (diakses pada tanggal 01 desember 2015).

⁵³<http://www.quran.al-shia.org/id/qesseh-quran/05.htm> (diakses pada tanggal 01 desember 2015).

tunduk begitu saja. Mereka mulai menampakkan taringnya dan mulai menggugat keberadaan dan kenekatan Ibrāhīm as. Mereka mulai menentang Nabi Ibrāhīm as. dan mulai mendebatnya dan bahkan mengancamnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-An'am/6: 80-81

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

Terjemahnya:

“Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Tuhanku mengendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah) padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan *hujjah* kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui)?⁵⁵”

Setelah diperlihatkan Allah kepada Nabi Ibrāhīm as. tanda-tanda keagungan-Nya dan dengan itu teguhlah imannya kepada Allah (ayat 75), Maka Ibrāhīm as., memimpin kaumnya kepada ketauhidan dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian dibantahnya.

b. Dakwah Nabi Ibrāhīm as. Terhadap Sang Ayah.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 137

Ayah Nabi Ibrāhīm as. seorang pembuat patung sekaligus menyembahnya. Pemuda Ibrāhīm as. yang telah mendapat hidayah dari Allah, merasa gelisah dengan keyakinan ayahnya itu. Melihat hal tersebut Ibrāhīm as. lantas dengan santun mengajak ayah dan kaumnya untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan penghambaan pada berhala. Akan tetapi, ajakan itu tidak mendapat respons yang baik. Ibrāhīm as. pun akhirnya menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah itu dan menyisakan satu berhala yang paling besar.⁵⁶

Ayah Nabi Ibrāhīm as. adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkan nasihat tulus. Ayahnya termasuk di antara mereka yang menyembah patung. Bahasa yang dipakai Tuhan dalam wahyu kepada Nabi Muhammad saw. ini ketika mengisahkan Ibrāhīm as. menghadapkan kata kepada ayahnya ialah: “*ya abati!*” yaitu kita artikan “Wahai ayahku!” Bahasa ini halus dan penuh hormat. Tidak diucapkan “*ya walidi*”, atau “*ya Abi*”, padahal artinya pun sama. Di sinilah tersimpan *fasahat* al-Qur’an, yaitu memilih kalimat yang indah untuk disusun menjadi kalam.⁵⁷

Allah menyebutkan dialog dan perdebatan antara Ibrāhīm as. dengan ayahnya. Tentang bagaimana Ibrāhīm as. mengajak ayahnya menuju kebenaran dengan tutur kata lembut dan isyarat yang baik. Menjelaskan kebatilan paganisme yang dianutnya, berhala-berhala yang sama sekali tidak bisa mendengar orang yang menyembahnya, juga tidak bisa melihat tempat keberadaanya, benda seperti ini, bagaimana mungkin bisa menolong dan memberikan kebaikan, rezeki ataupun pertolongan? Selanjutnya, Ibrāhīm mengingatkan ayahnya pada petunjuk dan ilmu bermanfaat yang diberikan Allah

⁵⁶Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrāhīm* (Cet. I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 32.

⁵⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4310-4311.

kepadanya, meski secara usia ia lebih muda. *“Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”* Maryam: 43). "Yaitu jalan lurus, jelas, mudah, yang mengantarkanmu menuju kebaikan dunia dan akhirat."⁵⁸

Ibrāhīm as. telah menyeru kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ia memulai dakwahnya kepada Ayahnya. Ibrāhīm as. memilih kata yang terbaik dengan susunan yang sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan ayahnya. Ia menyampaikan kata itu dengan lemah lembut dan adab yang sangat baik. Ia memulai berbicara mengenai keNabiannya agar sang ayah dapat merasakan segenap perasaan dan gejolak hatinya. Kemudian ia bertanya tentang alasan yang membuat ayahnya tunduk dan menyembah berhala itu sama sekali tidak dapat mendengar do'a dan pujian baginya. Berhala itu juga tidak dapat melihat sujud, ruku, serta kekhusyukan orang yang ada dihadapannya. Berhala itu tidak dapat menangkai bencana atau mengundang bahagia.⁵⁹

Ibrāhīm as. menempuh jalan dan menggunakan sistem yang paling baik dalam dakwahnya. Ia mengemukakan alasan-alasan dan penolakan-penolakan dengan cara yang sangat halus, dengan akhlak yang mulia, juga dengan penuh adab. Ia tidak ingin bulan-bulanan orang-orang yang sombong dan membangkan sehingga mereka menjadikan kebencian mereka kepada Nabi Ibrāhīm as. sebagai landasan penolakan mereka. Kemudian ia menutup nasihatnya dengan berharap agar ayahnya dapat meninggalkan kebiasaan lamanya serta mau mengikuti

⁵⁸Ibnu Kaşir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa* (Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 220-221.

⁵⁹Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an* (Cet. I; Depok: Daruth Thuwaiq, 2006), h. 121

agama yang dibawahnya. Jika tidak mau, jalan yang ditempuh ayahnya bukanlah jalan petunjuk bahkan itulah jalan setan yang terkutuk.

Ketika Ibrāhīm as. menyampaikan dakwah dan memberitahukan petunjuk Allah dengan nasihat, ayahnya menolak ajakan Ibrāhīm as.. Ia bersikeras dengan pembangkangannya dan kekufurannya. Bahkan ayahnya sangat marah, murka, dan mengancam Ibrāhīm as. jika ia tidak meninggalkan dakwahnya. Ia akan merajamnya serta mengusirnya dengan paksa. Tidak ada yang diperbuat Ibrāhīm karena sikap ayahnya itu kecuali ia mohon ampunan kepada Allah swt..⁶⁰

Tuhan menyebutkan tentang sifat yang istimewa dari Ibrāhīm as. itu: *“sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar.”* Artinya bahwa apa saja wahyu perintah Ilahi yang datang kepadanya, dijunjungnya tinggi dan diperjuangkannya dengan penuh keyakinan, walaupun untuk itu dia akan dibakar orang. Karena yakinnya akan Keesaan Allah, dia tidak takut dan tidak segan berhadapan dengan seorang Raja besar sekalipun, yaitu Raja Namrud. Dengan mendahulukan menyebutkan perangnya yang amat mulia itu, yaitu *“sangat membenarkan”* apa yang diperintahkan oleh Allah.

Indah sekalilah sabda Ilahi (firman Allah swt.) setelah itu diterangkan pula bahwa dia adalah seorang Nabi. Maka *nubuwwah* yang telah diberikan kepadanya itu sangatlah sesuai dengan budinya yang luhur sangat membenarkan itu. Itu pula sebabnya maka tersebut pula kemudiannya pada surat ali Imran ayat 33 tentang manusia-manusia pilihan Allah (*ish-thafā*), pertama Adam as., kedua Nuh as., ketiga Ibrāhīm as. sekeluarga, keempat Imran sekeluarga.⁶¹

“Dan (ingatlah) tatkala telah diuji Ibrāhīm oleh Tuhannya dengan berapa kalimat.” Dengan ini diperingatkan kembali siapa Ibrāhīm as.. Yang

⁶⁰Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, h. 122

⁶¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4310.

dibanggakan oleh kedua suku bangsa Bani Israil dan Bani Ismail sebagai nenek-moyang mereka. Itulah seorang besar yang telah lulus dari berbagai ujian. Tuhan telah mengujinya dengan beberapa kalimat, artinya beberapa ketentuan dari Tuhan. Dia telah diuji ketika menentang orang negerinya dan ayahnya sendiri yang menyembah berhala. Dia telah diuji sampai dibakar orang. Dia telah diuji, apakah kampung halaman yang lebih dikasihinya atau keyakinannya? Dia telah tinggalkan kampung-halaman karena menegakkan keyakinan. Dia telah diuji karena sampai tua tidak beroleh putera. Dan setelah dia tua mendapatkan putera yang diharapkan, maka diuji pula, disuruh menyembeli puteranya yang dicintainya itu. Dan berbagai ujian lain. “*maka telah dipenuhinya semua.*” Artinya, telah dipenuhinya sekalian ujian itu, telah dilaluinya dengan selamat dan jaya.⁶²

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dan Abi Hatim dari Ibnu Abbas: “Kalimat-Kalimat yang diujikan kepadanya itu, dan telah dipenuhinya semua. Dia telah memisahkan dari kaumnya karena Allah memerintahkannya memisahkan diri. Perdebatanya dengan Raja Namrud tentang kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan. Kesabaran hatinya tatkala dia dilemparkan ke dalam api bernyala; tidak lain karena mempertahankan pendiriannya tentang keesaan Allah. Setelah itu dia hijrah dari kampung halamannya, karena Tuhan yang menyuruh. Ujian Tuhan kepadanya seketika dia didatangi tamu (seketika tamu itu singgah kepadanya dalam perjalanan dengan membawa azab kepada kaum Luth), dan ujian kepadanya dengan menyuruh menyembelih puteranya.”⁶³

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 301.

⁶³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 302.

c. Dakwah Nabi Ibrāhīm as. Menentang Ummatnya yang Menyembah Berhala.

Firman Allah dalam QS. al-Anbiyā/21: 62-63

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِعَالِهَتِنَا يَتَّبِرْهُمْ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“Mereka bertanya: Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrāhīm?

Ibrāhīm menjawab: Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.⁶⁴”

Kata tunjuk ini (*hādza*) memberikan gambaran bahwa dialog ini berlangsung di tempat peribadahan mereka. Ibrāhīm as. dan kaumnya menyaksikan langsung hancurnya berhala-berhala itu. Mereka yakin bahwa yang melakukan perusakan itu adalah Ibrāhīm as.. Alasannya, ia tidak mengikuti acara perayaan dengan alasan sakit ini di jelaskan dalam QS. Ash-Shāffāt/37: 89. Mereka kemudian bertanya, namun dengan maksud menuduh Ibrāhīm as. (apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrāhīm?).

Mendengar tuduhan itu, Ibrāhīm as. ingat kepada rencananya semula yang diterangkan dalam QS. al-Anbiyā/21: 57: (demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya). Lalu Ibrāhīm as. berbalik menuduh patung yang paling besar yang melakukan perusakan: (sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara). Dengan kata lain, Ibrāhīm as. mengatakan, jika kalian menuduhku maka aku menuduh patung yang paling besar. Siapa lagi jika bukan dia? Patung-

⁶⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 261.

patung lainnya telah roboh. Ia iri dipersamakan untuk disembah bersama-sama patung kecil lain itu.⁶⁵

Dengan gaya seperti ini, Ibrāhīm as. mencoba untuk menghindar dari tuduhan sambil berusaha untuk tidak berdusta. Di pihak lain, kaumnya menyadari bahwa patungnya tidak mungkin melakukan hal tersebut karena patung-patung itu tidak dapat berbuat apa-apa.

Banyaknya cobaan tidak membuat Ibrāhīm as. surut dalam berdakwah. Ia pun lalu menyeru Raja Namrud. Perdebatan sengit terjadi antara mereka berdua dan berakhir dengan ketidakmampuan Raja Namrud melanjutkan perdebatan. Kejadian itu mendorong Ibrāhīm as. untuk meningkatkan diri dari *maqām ‘ilm al-yaqīn* ke *maqām ‘ain al-yaqīn*. Ia bertanya kepada Allah tentang bagaimana caranya menghidupkan orang mati. Allah pun menyuruh Ibrāhīm as. menyembelih burung dan memotong-motongnya menjadi beberapa bagian. Masing-masing bagian diletakkan di gunung yang berbeda. Lantas Ibrāhīm as. memanggilnya. Dengan seizin Allah, burung itu hidup kembali dan datang menghampirinya.⁶⁶

d. Nabi Ibrāhīm as. Membangun Ka’bah bersama Nabi Ismā’il as.

Salah satu dakwah penting Nabi Ibrāhīm as. adalah membangun Baitullah bersama anaknya Ismail as.. Al-Azraqy meriwayatkan dari Ibnu Juraij, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, “Ibrāhīm as. melangkah diiringi malaikat, awan, dan burung. Mereka adalah petunjuk jalan, hingga Ibrāhīm as. menempati Baitul Hara, sebagaimana laba-laba menempati rumahnya. Dia melakukan penggalian dan memunculkan pondasi dasarnya sebesar punggung unta. Batu itu hanya dapat digerakkan oleh tiga puluh orang laki-laki.”

⁶⁵Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrāhīm*, (Cet. I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), h.112.

⁶⁶Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrāhīm*, h. 33.

Kemudian Allah swt. berfiman kepada Ibrāhīm as., *“Bangkitlah dan dirikanlah untuk-Ku sebuah rumah.”* Ibrāhīm berkata, *“Ya Tuhan! Di manakah?”* Allah berfiman, *“akan Kami tunjukkan kepadamu.”*

Berikutnya Allah swt. mengutus awan berkepala untuk berbicara kepada Ibrāhīm as., *“Hai Ibrāhīm, sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk membuat garis sebesar awan ini.”* Lalu Ibrāhīm as. memandang ke arah awan dan mengambil ukurannya. Selanjutnya awan kepala itu berkata kepadanya, *“Apakah sudah engkau lakukan?”* Ibrāhīm as. menjawab, *“Ya.”* Lalu awan itupun menghilang. Kemudian Allah swt. memunculkan pondasi yang menancap dari bumi, yang kemudian dibangun oleh Ibrāhīm as.

Dalam sebuah riwayat lain dari Ali bin Abi Thalib dikatakan *“Lalu turunlah awan hitam laksana mendung atau kabut yang ditengahnya terdapat sebetuk kepala dan berbicara, ‘hai Ibrāhīm, Ambillah ukuranku pada bumi, jangan lebih dan jangan kurang.’ Kemudian Ibrāhīm as. membuat garis, dan itulah yang disebut Bakkah, sedangkan apa yang ada disekelilingnya adalah Makkah.”*⁶⁷

Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Bukhari meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair mengenai kisah yang sangat panjang dan akhir kisah itu adalah pembangunan Baitul Atiq. Ia berkata bahwa ketika itu Ibrāhīm as. meninggikan pondasi-pondasi Baitullah, Ismail as. membawakan batu-batu dan Ibrāhīm as. yang membangunnya. Ketika sudah mulai tinggi, ia kembali menyusun batu itu hingga sempurna, ia berdiri diikuti oleh Ismail as. seraya keduanya berdo’a kepada Allah. *“Ya Tuhan kami, terimalah (amal perbuatan) dari kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*⁶⁸

⁶⁷ Akhbār Makkah, Vol. 1, h. 60.

⁶⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an*, h. 132

Keduanya adalah orang yang pertama menjadi penjaga Baitullah dari golongan Quraisy. Keduanya berdo'a dengan bahasa yang sangat jelas, "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami dua orang muslim di hadapan-Mu.*" Sebagaimana juga mereka berdo'a dengan bahasa yang sangat jelas, "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-sunnah) serta menyucikan mereka.*"⁶⁹



⁶⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, h. 133.

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-BAQARAH/2: 126

A. Kajian Terhadap Surah al-Baqarah

Surah al-Baqarah adalah surah yang terpanjang dalam al-Qur'an yang turun di Madinah dalam masa tidak kurang dari sembilan tahun. Panjangnya masa tersebut, ditambah dengan keragaman penduduk Madinah, baik suku, agama, maupun kecenderungan, menjadikan surah ini mengandung 286 ayat yang keseluruhannya terdiri dari dua setengah juz dari tiga puluh juz ayat-ayat al-Qur'an.¹

Surah al-Baqarah turun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Ada yang berpendapat surah ini turun pada tahun pertama Hijriah,² dan ada yang berpendapat surah ini turun pada tahun ke 2 Hijriah.³ Ayat-ayatnya yang berjumlah 286 ayat turun di Madinah kecuali ayat 281 yang turun di Mina, yaitu ketika Nabi Muhammad sedang menjalankan *hujjah al-wada'* (haji penutup).⁴

Begitu banyak persolan yang dibicarakan dalam surah ini karena masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surah ini berbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Kalaupun peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142), atau perintah berpuasa (ayat 183), dijadikan sebagai awal masa turunnya surah ini, dan ayat 281 sebagai akhir ayat

¹M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Cet I; Jakarta: Lenter Hati, Agustus 2010), h. 8.

²Ibn Hajar dalam kitab *Syarah Bukhārī* menjelaskan dasar pendapat ini, yaitu di dalam surah al-Baqarah terdapat perintah puasa. Puasa pertama kali diperintahkan pada tahun I Hijriah, yaitu puasa 'Asyūrā', kemudian perintah puasa Ramadan pada tahun ke II Hijriah. Selain itu, dalam *Sahīh Bukhārī* diriwayatkan bahwa 'Aisyah pernah berkata, "Surah al-Baqarah turun ketika aku bersamanya." Yang dimaksud adalah Rasulullah. Dan Rasul tinggal bersama 'Aisyah pada bulan Syawal tahun I Hijriah. Lihat Ibn 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Juz I (t.d.), h.117.

³Ibn 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. I (t.d.), h. 117.

⁴Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazraǧī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz. I (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1384 H/1964 M), h. 197.

al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad saw.. Sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat, maka ini berarti bahwa surah al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena, perintah pengalihan kiblat terjadi setelah sekitar 18 bulan Nabi Muhammad saw. berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat, atau beberapa hari sebelum beliau wafat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 13 Hijriah.⁵

Surah dinamakan al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi.⁶ Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai bahkan tuduh menuduh tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut mereka meminta kepada Nabi Musa as. untuk berdo'a agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Allah swt. berfirman yang artinya : 'Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".⁷

Awalnya mereka menganggap perintah menyembelih sapi tersebut sebagai ejekan karena mereka bertanya perihal pembunuhan, tetapi sebagai jawaban, mereka malah diperintahkan menyembelih sapi. Namun akhirnya mereka menyembelihnya setelah berkali-kali mencoba mengelak dengan terus-

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, juz I (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 99.

⁶Syihab al-Din Maḥmūd ibn 'Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*, juz I (t.d.), h. 86.

⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014), h. 10.

menerus mengajukan pertanyaan yang justru menyulitkan mereka.⁸ Kemudian dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, maka atas kuasa Allah swt., korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya.⁹

Melalui kisah al-Baqarah, ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walau pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi. Dari sini kemudian disimpulkan bahwa uraian ini berkisar pada penjelasan dan pembuktian tentang hak dan benarnya kitab suci dan betapa wajar petunjuk-petunjuknya diikuti dan diindahkan.¹⁰

Surah ini dinamai juga *al-Sinām* yang berarti ‘puncak’, karena tidak ada lagi puncak petunjuk setelah kitab suci ini, dan tidak ada puncak setelah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan keniscayaan hari kiamat. Penamaan tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw..

Ia dinamai juga *al-zahrā* yakni ‘terang benderang’, karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk surah ini kelak di kemudian hari.¹¹ Juga karena surah ini membahas tentang ketauhidan yang dapat menerangi jiwa dan pikiran.¹²

⁸‘Abdullāh bin Aḥmad bin ‘Alī bin Zaid, *Mukhtaṣar Tafsīr al-Bagawī*, juz I (Riyād: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1416 H.), h. 100.

⁹QS. al-Baqarah/2: 72-73.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 100.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 100.

¹²Ibrāhīm bin ‘Umar bin Ḥasan al-Ribāt bin ‘Alī bin Abī Bakr al-Biqā’ī, *Nizām al-Dirar fī Tanāsib al-Āyat wa al-Suwar*, juz I (t.d.), h. 473.

B. Syarah kosa kata Ayat

Adapun syarah kosa kata dalam QS. al-Baqarah/2: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdo’a: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".¹³”

1. وَإِذْ

Kata *wā iz* dalam ayat ini bermakna ‘dan ketika’, adapun kedudukannya dalam ilmu nahwu menunjukkan *zarfiyyah ḥainiyah* yakni menunjukkan makna masa, saat dan waktu.¹⁴ Olehnya itu redaksi ayat ini diawali huruf *wa iz* untuk menunjukkan waktu Tuhan mengambil janji dari seorang hamba-Nya.

2. قَالَ

lā maḥalla laha liannah jawābu lammā. Kata ini tidak mempunyai kedudukan di dalam *i’rāb* karena kata ini adalah jawaban dari kata *lammā*.¹⁵

3. إِبْرَاهِيمُ

¹³Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014), h. 20.

¹⁴Aḥmad ‘Ubaīd al-Du’ās dkk, *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm*, Juz I (Damaskus: Dār al-Munīr, 1425 H), h. 406.

¹⁵Muhyid al-Dīn bin Ahmad Muṣṭafā Darwīs, *I’rāb al-Qur’an wa Bayānih*, Juz VIII (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1415 H), h. 294.

Nabi Ibrāhīm as. memiliki nama asli Ibrāhīm bin Āzar bin Tārīḥ bin Nākhūr bin Argū bin Syālikh bin Arfakhsyaz bin Sālih bin Nūh.¹⁶ Dikenal dengan nama Ibrāhīm al-Khalīl.¹⁷ Beliau wafat pada tahun 175 SM. dan dimakamkan di samping makam Siti Sarah yang wafat pada tahun 128 M.¹⁸

Ibrāhīm as. menjadi seorang Nabi sekitar tahun 1990 SM., diutus untuk kaum Kaldam yang terletak di kota 'Ur, daerah bagian selatan Iraq. Dikatakan bahwa di tempat ini pula Nabi Ibrāhīm dilahirkan.¹⁹

4. رَبِّ

Kata *rab* berasal dari akar kata *ra'* dan *bā* yang memiliki beberapa makna di antaranya adalah tuan, raja, pencipta, dan pemelihara.²⁰ Makna lain adalah pengatur, penguasa, dan penopang. Kata *rabbun* jika ditunjuk untuk zat yang disembah mestilah merujuk kepada kata dalam bentuk *ma'rifah* yaitu *al-rabbun*. Kata ini sering dikaitkan dengan *al-tarbiyah* yang berarti mengatur dan memelihara sesuatu tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan. Dikaitkan dengan Tuhan karena Allah yang mengatur dan memelihara makhluk-Nya. Penggunaan kata tersebut juga bermakna pemilik.²¹

5. اجْعَلْ

¹⁶Abū Ḥanifa Ahmad bin Dāud al-Dainūrī, *Akhbār al-Ṭiwāl* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabi, 1960), h. 6. Lihat juga: Abū Muḥammad 'Abdullah bin Muslim bin Kutaibah al-Dainūrī, *al-Ma'ārif* (Cet. II; al-Qāhira: al-Haiatu al-Miṣriyyah, 1992), h. 30.

¹⁷Jamāl al-dīn Abū al-Farj 'Abdu al-Rahmān bin 'Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Muntazam fī Tārīkh Umami wa al-Mulūk* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h. 3.

¹⁸Hadyah Salim, *Qiṣṣatul Anbiya* (Bandung: al-Ma'ārif, 1970), h. 110.

¹⁹Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008), h. 94.

²⁰Abū al-Husain Muḥammad bin Fāris bin Zakariyyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 381.

²¹Muḥammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr al-Ansarī, *Lisān al-'Arab*, Jus III (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H), h. 399.

Kata ini diartikan dengan menjadikan atau menciptakan. Arti itu bersifat umum dan dapat digunakan untuk segala bentuk perbuatan. Kata *ja'ala* dengan kata turunannya di dalam al-Qur'an disebut 346 kali, terdapat di dalam 66 surah.²²

Dalam ayat ini Nabi Ibrāhīm memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kota Makkah dari yang sebelumnya kota yang tandus menjadi kota yang diberkahi, baik dari segi keamanan dan dari makanan yang tidak terdapat disana.

6. هَذَا

Merupakan isim isyarah kata tunjuk.

7. بَلَدًا

Kata balada terdiri dari 3 huruf د - ل - ب, yang berarti semua tempat atau potongan wilayah yang terlalui yang mempunyai pemimpin atau tidak sama sekali. al-Azhari berpendapat *al-baladu* adalah semua tempat yang terlewati yang berada di bumi dan mempunyai kehidupan di dalamnya dan juga tidak mempunyai kehidupan.²³

8. آمِنًا

Kata *āminan* merupakan bentuk *ism fa'il* dari *amina* – *ya'manu* – *amnan* – *amanatan* yang berarti orang yang aman atau sesuatu yang aman, tentram, selamat, sejahtera.

Dalam ayat ini yakni kata *baladan āmina* berarti negeri yang penduduknya merasa aman tinggal di dalamnya. Kata *āmin* di dalam QS. al-Baqarah/2: 126 ini, Nabi Ibrāhīm as. berdo'a semoga Allah menjadikan negeri

²²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. I (Cet. I, Jakarta; Lentera Hati, 2007), h. 368.

²³Muhammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamāl al-Dīn Ibnu Manzūr al-Ansarī, *Lisān al-'Arab*, Jus III (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414 H), h. 94.

Makkah aman, terhindar dari tangan-tangan jahil yang ingin merusaknya, dan terjauh dari siksaan Allah sebagaimana terjadi di negeri-negeri lain berupa gempa bumi, bencana, banjir besar dan sebagainya. Ternyata do'a Nabi Ibrāhīm as. tersebut dikabulkan oleh Allah swt. sehingga negeri Makkah lebih aman dan makmur dari negeri-negeri lain di dunia.²⁴

Akar kata *salama* dalam kata *Islām* mengandung arti perdamaian, dan oleh karena itu, tatkala Makkah menjadi kota Islam, ia juga kota yang aman, damai, akar kata yang sama juga terdapat pada bagian akhir kata nama Yerussalem, yakni kota Yahudi yang aman. Apabila masa Yerussalem sudah lampau, Makkah menjadi Yerussalem baru, atau lebih tepat kota tua dan orisinal 'kota yang aman' yang lebih tua dan lebih asli yang sudah dibersihkan kembali dan dijadikan kota universal.²⁵

9. وَارْزُقْ

Kata *warzuq* terambil dari akar kata *razaqa* atau *rizq*, yakni rezeki, yang pada mulanya sebagaimana yang ditulis oleh pakar bahasa Arab Ibnu Faris berarti pemberian untuk waktu tertentu. Di sini, terlihat perbedaannya dengan *al-Hibah*, dan di sini pula dapat dipahami perbedaan antara *ar-Razzaq* dan *al-Wahhāb*. Namun demikian, arti asal ini berkembang, sehingga rezeki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga anugerah keNabian pun dinamai rezeki.²⁶

Imam al-Ghazali ketika menjelaskan arti *ar-Razzaq* menulis bahwa, “*Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula*

²⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. I, h. 85.

²⁵Supardi. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya Jus I s/d XV. Terj.* Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Qur'an* (Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 29.

²⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. II, h. 828.

yang mengantarnya kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga dapat menikmatinya.”

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezeki mereka. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah/haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah rezeki yang halal, tetapi dia enggan mengusakannya atau tidak puas dengan perolehannya, atau terhalangi oleh satu dan lain hal sehingga tidak dapat meraihnya. Karena itu, agama menekankan perlunya berusaha, dan bila tidak dapat karena terhalangi oleh satu dan lain sebab, maka manusia diperintahkan berhijrah/mencari tempat dan arena lain guna berusaha.²⁷

10. أَهْلَهُ

Kata ini menunjukkan sesuatu yang diidentikkan dengan sebuah hal. Misalnya *ahl al-bait* (penghuni rumah), *ahl al-Islam* (orang yang beragama Islam).²⁸ Pada ayat ini, kata *ahl* disandingkan dengan *balad*, maka maksudnya adalah penduduk kota.

11. مِنْ

Kata ini salah satunya bermakna *lil ibtidā'* yakni untuk memulai.²⁹ Huruf *Jār* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan kata depan. Disebut huruf *Jār* karena fungsinya adalah menjadikan kata setelahnya menjadi *majrur*.

12. الثَّمَرَاتِ

²⁷M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. II, h. 829.

²⁸Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 1, h. 150.

²⁹Syekh mustafa Tomom, *Qawā'id al-Lughah al-Arabiyyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*. (Cet VI; Jakarta: Darul Umum Press, 1997), h. 291.

Kata *šamara* bermakna sesuatu yang lahir/timbul dari sesuatu dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, kata ini sering diartikan buah-buahan. Pohon yang sudah sampai waktunya berbuah disebut *al-syajar al-šāmir*.³⁰

13. مِنْهُمْ

Merupakan gabungan dari kata *min* dan *hum* berkedudukan sebagai *jār majrur* yang terdiri dari huruf *jār* dan *isim ḍamir* (kata ganti) berfungsi sebagai *lī al-tab'id* maksudnya menjelaskan makna sebagian, dan *hum* merupakan kata ganti yang berarti mereka (lk).³¹

14. إِلَهِ

Berasal dari 3 huruf yaitu *hamzah – lam – ha'*, yang mempunyai arti satu yaitu yang disembah. Maka *ilāhi*, Allah ta'ala dikatakan Allah karena dia yang disembah. Dikatakan *ta'allaha rajul idza ta'abbada* jika laki-laki itu menyembah.³²

15. وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Merupakan *muḍaf muḍafun ilaih* yang berarti hari akhir a/ hari kiamat bahkan disebutkan di dalam al-Qur'an berbagai nama. Sedangkan kata *ākhir* yakni kepadanya dikembalikan segala sesuatu yaitu lawan dari terdahulu.³³

16. كَفَر

³⁰Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 1, h. 388.

³¹Fu'ad Ni'mah, *Mulakhaṣ Qawā'id al-Lughah al-Arabiyyah*, (Surabaya; al-Hidayah. T. th), h. 59.

³²Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 1, h. 127

³³Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 1, h. 70.

Kata *kafara* – *yakfuru* – *kufir* merupakan *ism fā'il* (kata pelaku) yang berarti menutupi, melepaskan diri, 'denda' karena melanggar salah satu ketentuan Allah. Di dalam al-Qur'an, kata *kāfir* dan seasal dengannya disebut 525 kali.³⁴

Di dalam ayat ini Nabi Ibrāhīm seakan-akan mendo'akan orang yang beriman saja yang diberikan keberkahan di dunia, dan Allah swt. langsung membalasnya bahwa orang kafirpun akan diberikan rezeki, dan itu hanya berlaku di dunia saja.

17. فَاْمَتَّعُهُ

Merupakan bentuk *fi'il mudhari'* dari kata *matta'a-yumatti'u*. Kata dasarnya adalah *mata'a* yang menunjuk kepada arti “manfaat, menikmati kebaikan dari sesuatu (*al-manfa'ah wamtidādi muddatin fikhairin*).”³⁵

18. قَلِيْلًا

Qalil dari *qaf* dan *lam* yang salah satunya menunjukkan arti sedikitnya sesuatu.³⁶

19. ثُمَّ

Kata ini berarti berturut-turut dan ada yang mengantari.³⁷

20. اٰضْرٰهُ

Kata dasarnya adalah *darara* yang merupakan lawan dari kata manfaat.³⁸ Kata ini juga biasa berarti memaksa, seperti saat digunakan dalam bentuk *fi'il*

³⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. I, h.415.

³⁵Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 5, h. 293.

³⁶Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 5, h. 3.

³⁷Syekh mustafa Tomom, *Qawā'id al-Lughah al-Arabiyyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, h. 306.

majhulidturra dalam al-Qur'an, yang menunjuk kepada makna darurat atau kondisi yang memaksa, seperti ayat *fa maniḍturra gaira bāgin walaa 'ādin....*³⁹

21. إلى

Kata ini bermakna *lil intihā'* yakni untuk akhir.⁴⁰ Dalam kamus al-Munawwir kata ini diartikan ke atau kepada.⁴¹

22. عَذَابٌ

Kata *'aẓāb* bermakna *al-'uqūbah* (hukuman).⁴² Dalam Maqāyis disebutkan bahwa sebagian kelompok menyatakan bahwa inti dari *al-'aẓāb* adalah *al-ḍarbu* (pukulan).⁴³ Dalam al-Mu'jam al-Wasīt dijelaskan bahwa kata *al-'aẓāb* bermakna hukuman, sanksi, dan segala yang menyulitkan dan memberatkan.⁴⁴

23. النَّارُ

Nār adalah kata Arab yang terambil dari akar kata *nawwara* atau *anāra* yang berarti bersinar. Ar-Raghib al-Ashfalani dalam kitabnya *mu'jam mufradāt Alfāzihl-ur'an* mengatakan bahwa kata *an-nār* dipakai untuk menunjukkan rasa panas, baik panasnya perasaan, panas api atau panas perang.⁴⁵

³⁸ AbūNasrIsmā'il bin Ḥammād al-Jauharī al-Fārābī, *al-Ṣaḥāḥ Tāj al-Lughahwa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*, juz 2, h. 719.

³⁹ Jamāl al-Dīn ibnManzūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, juz 4, h. 484.

⁴⁰ Syekh mustafa Tomom, *Qawāid al-Lughah al-Arabiyyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*. h. 291.

⁴¹ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Cet XIV; Surabaya: Pustaka progressif, 1997), h. 37.

⁴² AbūNasrIsmā'il bin Ḥammād al-Jauharī al-Fārābī, *al-Ṣaḥāḥ Tāj al-Lughahwa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*, juz 1, h. 178.

⁴³ Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 4, h. 260.

⁴⁴ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, juz 2 (t.t.: Dār al-Da'wah, t.th.), h. 589.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. II, h. 709.

Kata *nāra* dalam ayat ini berarti neraka untuk menunjukkan tempat kembalinya orang kafir dikemudian hari dengan cara paksa untuk merasakan siksaan Allah. Dan itulah maksud seburuk-buruk tempat kembali.

24. بُئْسَ

Kata *bi'sa* di dalam bahasa Arab adalah *fi'il mādhi jāmid* (yang tidak ada *fi'il mudhāri'* dan *amar*-nya). Ar-Raghib al-Ashfalani menjelaskan, kata *bi'sa* adalah kata yang digunakan untuk segala yang tercela sebagai lawan dari *ni'ma* yang digunakan untuk segala yang baik.⁴⁶

Allah swt. menjelaskan dalam do'a Nabi Ibrāhīm as. bahwa orang kafir selain mendapatkan kenikmatan sesaat di dunia dia juga akan dikembalikan atau akan di masukkan ke dalam neraka.

25. المصير

Kata ini berasal dari akar kata *ṣāra – yasīru* yang terdiri dari huruf *ṣad*, *alif*, dan *ra* yang berarti “kembali, berakhir atau akhir”. Sedangkan dalam kamus Mu'jam Maqāyis al-Lughah kata ini berasal dari akar kata *ṣaraya* yang memiliki makna “dikumpulkan”. Pada QS. al-Baqarah/2: 126 kata ini diartikan dengan “tempat kembali”, artinya bahwa kelak di hari kemudian nanti, orang-orang kafir akan dikumpulkan dalam satu tempat yaitu di neraka.⁴⁷

C. *Munāsabah* Ayat

Munāsabah secara etimologi adalah kedekatan, kesesuaian, kaitan, hubungan. Adapun *munāsabah* secara terminologi adalah korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara satu surah dengan surah yang lain. Dalam memahami dan

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jil. I, h. 142.

⁴⁷Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā' al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3, h. 346.

menafsirkan suatu ayat, pengetahuan mengenai korelasi ayat dengan ayat, surah dengan surah juga membantu dalam menafsirkan ayat dengan baik dan cermat. Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kelompok ayat yang satu tidak dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat seperti mata rantai yang bersambung.⁴⁸

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrāhīm as. Kali ini perintah untuk mengingat dan merenungkan masih dilanjutkan; “*Dan di samping yang lalu yang hendaknya engkau ingat, ingat pula ketika Ibrāhīm berdo'a: Tuhanku, Demikian beliau tidak menggunakan panggilan yā / wahai sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. Jadikanlah negeri ini di mana ka'bah berada dan di mana keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang aman sentosa, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman* meluruskan do'a Nabi Ibrāhīm as. sekaligus mengabulkan bahwa “*Kepada yang beriman akan Kuberikan rezeki dan juga kepada siapa yang kafir dia kusenangkan sedikit yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari orang yang beriman, kemudian Aku paksa ia menuju ke yakni menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*”⁴⁹”

⁴⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ilmu Tafsir* (Cet. III. Bandung September, 2006), h. 180.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 322

Do'a Nabi Ibrāhīm as. untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah do'a untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugraahkan kepada penduduk dan pengunjung kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Bukankah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *amnan*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin, sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai "aman", bukan sekedar tempat yang aman.⁵⁰

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdo'a untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Dua hal di atas, rasa aman dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rezeki, merupakan syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Quraish/106: 3-4: *"Maka hendaklah mereka mengabdikan kepada Tuhan pemilik rumah itu (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan."*

Ayat di atas juga memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan bagaimana Nabi Ibrāhīm as. mencamkan firman dan penjelasan Allah pada ayat 124. Ketika itu Nabi Ibrāhīm as. bermohon agar kepemimpinan dianugraahkan pula kepada keturunannya, tetapi Allah menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Menghayati jawaban Allah

⁵⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 322

itu, ketika berdo'a kali ini, beliau hanya mendo'akan penduduk Makkah yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, *"Berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."*

Do'a tersebut disambut Allah dengan firman-Nya, *"Siapa yang kafir akan kusenangkan sedikit dan sifatnya sementara, kemudian dihari Kemudian nanti Aku paksa ia menjalani siksa mereka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Bukan hanya yang beriman, tetapi yang kafir pun akan Dia berikan walau hanya sedikit; sedikit dalam waktu dan kuantitasnya jika dibanding dengan apa yang kelak akan dianugerahkan-Nya kepada yang beriman kepada-Nya dan hari Kemudian.⁵¹

Allah memang tidak membedakan. Udara, air, kehangatan dan cahaya matahari, serta masih banyak yang lain, diberikan-Nya untuk semua, baik yang muslim ataupun yang kafir. Hukum-hukum-Nya berlaku sama. Dalam kehidupan di dunia menyangkut rezeki, semua diberi sesuai dengan hukum-hukum duniawi. Ganjaran ketaatan beragama, bukan di dunia tetapi di akhirat. Perolehan rezeki di dunia tidak berkaitan dengan kuat dan lemahnya iman seseorang. Orang-orang kafirpun wajar diberi kesenangan, bila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum duniawi yang ditetapkan-Nya. Namun, kesenangan yang diperolehnya itu, betapapun banyak dan lemahnya, hanya sedikit kadar dan waktu dibanding dengan keadaan kelak. Karena di akhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang pedih.

Jangan duga dia dapat mengelak, karena sebagaimana firman-Nya di atas, *Aku paksa ia* setelah dia hidup di dunia. Ini memberi isyarat, bahwa semua orang di dunia termasuk orang kafir, diberi pilihan dan kebebasan. Tetapi di akhirat

⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 322.

nanti orang-orang kafir itu tidak lagi memiliki kebebasan. Mereka dipaksa oleh Allah untuk menerima ketetapan-Nya, yaitu *menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*.⁵²

D. *Syarah* Ayat

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Terjemahnya: *Dan ingatlah ketika Ibrāhīm berdo'a: Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa*, demikianlah beliau tidak menggunakan panggilan *yā/ wahai* sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. *Jadikanlah negeri ini* di mana Ka'bah berada dan di mana aku dan keluargaku tinggal, *jadikanlah ia negeri yang aman sentosa*, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis.⁵³

Al-Makān (tempat) mempunyai keamanan dan Allah menerima do'a Nabi Ibrāhīm as., dan Allah menjadikan-Nya kota Haram, yakni tidak boleh terjadi pertumpahan darah, dan juga tidak boleh ada kezaliman di dalamnya.

Sesungguhnya Ibrāhīm as. telah mengharamkan rumah Allah (kota Makkah) dan keamanannya, dan sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah mengharamkan kota Madinah dari yang akan merusaknya, maka jangan berburu hewan buruan dan jangan memotong tumbuhan yang ada di dalamnya.⁵⁴

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an QS. Quraish/106: 3-4: "maka, hendaklah mereka mengabdikan kepada Tuhan pemilik rumah itu (ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan member mereka makan".

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 323.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 385.

⁵⁴Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al-Suyūti, *Tafsir al-Imāmain al-Jalalain* (Bairut: Dār 'al-Ma'rifah, 1995), h. 26

Sekali lagi, do'a Nabi Ibrāhīm as. itu menegaskan sifat aman bagi rumah Allah (Baitullah) itu. Pada kali lain ditegaskan lagi makna kewarisan terhadap ke-utamaan dan kebaikan. Sesungguhnya Nabi Ibrāhīm as. telah mengerti nasihat Tuhannya sejak pertama kali, dia telah memahaminya sejak Tuhan berfirman kepadanya, *"janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* Dia telah mengerti pelajaran ini. Maka di sini, di dalam do'anya agar Allah memberikan rezeki dari buah-buahan kepada penduduk negeri itu, Ibrāhīm as. sangat berhati-hati, mengecualikan, dan membatasi orang-orang yang dimaksudkannya itu, *"Orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."*

Itulah Nabi Ibrāhīm as. yang lembut hati dan penyantun, yang taat dan istiqamah. Dia beradab dengan adab yang diajarkan Tuhan kepadanya, maka dipergunakanlah adab itu di dalam memohon dan berdo'a kepada-Nya. Pada saat itu, Tuhan memberikan jawaban untuk memenuhinya sambil menjeaskan kelompok manusia lain yang tak disebutkan dalam do'a Ibrāhīm as.. Yaitu golongan orang-orang yang tidak beriman, yang tempat kembalinya adalah azab yang pedih.⁵⁵

وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Terjemahnya: "Dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka", ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdo'a untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

⁵⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid I (Cet. VII; Jakarta: Gema Insani, 2008). h 139.

Nabi Ibrāhīm as. berdo'a kepada Allah dan hanya mengkhususkannya kepada orang yang beriman saja, itu karena pertimbangan Nabi Ibrāhīm as. berdasarkan ayat yang sebelumnya yakni ayat 124. Ketika itu Nabi Ibrāhīm as. bermohon agar kepemimpinan dianugerahkan pula kepada keturunannya, tetapi Allah menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Menghayati jawaban Allah itu, ketika berdoa kali ini, beliau hanya mendo'akan penduduk Makkah yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.⁵⁶

Selain kota Makkah, kekeringan juga terjadi di kota Tāif dan Syam yaitu tempatnya kosong tidak ditumbuhi padi (gandum) dan air. Dan yang diberi rezeki yaitu dari penduduk di dalamnya. Yang dikhususkan di dalam do'a Nabi Ibrāhīm as. adalah orang yang beriman, seperti firman Allah tidak diberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁵⁷

Ibrāhīm as. dahulu mengkhususkan do'anya bagi kaum mukminin dan tidak mendo'akan selain mereka. Lalu Allah menurunkan ayat-Nya (yang Maknanya): *“Dan orang-orang yang kafir juga Aku beri rezeki sebagaimana Aku memberi rezeki kepada kaum mukminin. Apakah Aku menciptakan makhluk yang tidak Aku beri rezeki? Aku beri mereka kenikmatan sesaat lalu Aku giring mereka kepada adzab Neraka dan Neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.”*⁵⁸. Artinya, setelah diberi kenikmatan dan dibentangkan baginya kemewahan hidup di dunia, kemudian Kami giring ia menjalani siksa Neraka, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali. Maksudnya, Allah menunda dan

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 385.

⁵⁷Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al-Suyūti, *Tafsir al-Imāmain al-Jalalain*, h. 26.

⁵⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; terj. M. 'Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kaṣir*; (Surabaya; Bina Ilmu, 2003), h. 441.

memberikan tangguh kepada mereka, kemudian menyiksa mereka sebagai balasan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.⁵⁹

Di dalam tafsir al-Misbah diterangkan bahwa ayat QS. al-Baqarah/2: 126 bukan saja mengajarkan agar berdo'a untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.⁶⁰ Hal ini berarti bahwa sesungguhnya undang-undang negara Arab-Islam itu harus mencakup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun beberapa asumsi dasar dan prinsip pemahaman tersebut sebagai berikut:⁶¹

1. Menjaga/menjamin kebebasan membentuk partai-partai politik dalam suatu negara, dan tidak pantas partai dijadikan pendukung atas kekuasaan apa pun. Sedangkan bila kekuasaan itu memiliki resistensi tinggi terhadap partai, maka sebaiknya dikembalikan pada wilayah hukum;
2. Menjaga/ menjamin kebebasan mengekspresikan sesuatu, baik dalam urusan-urusan sosial, demonstrasi-demonstrasi damai, seminar/ diskusi, jurnalisme-pers, siaran TV, dan semua media yang memakai teknologi informasi;
3. Ritus-ritus keagamaan dengan segala ragamnya yang tidak terkait sama sekali dengan agenda partai-partai politik, karena ritual bukanlah sikap politik atau ekonomi, dan tidak terkait dengan konflik-konflik masyarakat sosial sehari-hari atau hubungan-hubungan dengan masyarakat lain;

⁵⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh; terj. M. 'Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kaṣir*;442.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 322-323.

⁶¹Muhammad Syahrur, *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), h.215.

4. Negara menjamin kebebasan manusia dalam melaksanakan ritus keagamaan pada batas minimalnya, seperti menetapkan kerendahan frekuensi kerja bagi orang yang mengerjakan puasa Ramadhan, tetapi selain bulan Ramadhan bagi orang yang berpuasa tidak ada penurunan frekuensi kerja;
5. Karena negara itu menyerupai bangsa, yang memiliki kemungkinan terdiri dari berbagai ummat dan qaum, maka seluruh penduduk dan individu-individunya itu disejajarkan dalam naungan bangsa ini, terlepas apakah individu-individunya berasal dari ummat atau qaum yang besar di sana atau tidak;
6. Menjamin hak-hak kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya, dan menyebarluaskan bahasa dan sastra mereka dengan kebebasan penuh;
7. Perangkat-perangkat militer itu harus ikut dan patuh pada kehendak politik secara penuh.⁶²

Di samping itu, di antara usaha paling menonjol dari Raja Fadh adalah perluasan besar-besaran terhadap dua kota suci (Makkah dan Madinah), yang tergolong perluasan terbesar bagi dua tempat suci ini sepanjang sejarah. Sehingga Arab Saudi adalah negara Islam merdeka dengan ciri khas (*typical*) yang kuat menghargai *Syariah* sebagai hukum yang mengatur setiap aspek kehidupan. Negara ini belum mau “menerima” system hukum lain manapun; dan sangat sedikit melaksanakan hukum yang bersumber dari inspirasi Barat. Memang setiap aturan hukum yang bertentangan dengan konsep-konsep asasi Islam, berarti secara teoritik, juga bertentangan dengan hukum asasi hijas yang dinyatakan berlaku oleh mendiang Raja Abdul Aziz Ibnu Sa’ud karena pasal 6 hukum tersebut menyatakan, aturan hukum di Kerajaan Hijaz harus senantiasa

⁶²Muhammad Syahrur, *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara*, h. 216.

disesuaikan dengan Kitab Allah (al-Qur'an), Sunnah Nabi, dan perbuatan para sahabat, serta para pengikut setianya.⁶³

Meskipun Kerajaan Arab Saudi secara resmi terikat dengan aliran wahabi yang mengikuti aliran-aliran Hambali, secara *otoritatif* ia dinyatakan tidak berkeberatan terhadap ajaran dan mazhab sunni lainnya, selama cocok dengan keadaan dan atas perintah Raja. Meskipun demikian, di Arab Saudi, hal ini tidak mencerminkan kenyataan yang ada secara keseluruhan. Bahkan di bawah pemerintahan mendiang Raja tersebut satu ordonansi (*nizam*) dinyatakan berlaku dan Dewan (*Mahkamah*) Dagang dibentuk di Jeddah untuk menyelesaikan pertikaian mengenai transaksi-transaksi dagang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum dagang Usmani tahun 1850.⁶⁴

Selain itu, ketetapan tentang pajak penghasilan di mana seorang ahli perpajakan di Amerika ikut ambil bagian penting, dinyatakan berlaku; dan ini mencerminkan penggabungan antara ajaran-ajaran pokok Islam tentang zakat atau sedekah wajib, dengan pandangan-pandangan Amerika tentang aturan hukum *fiscal*. Lebih dari itu, banyak peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Arab Saudi seperti peraturan Perdagangan (1954), Peraturan Kewarganegaraan (1954), Peraturan Perburuhan, dan Pekerja (1970), dan peraturan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembaharuan hukum Islam di Arab Saudi menggunakan system adaptasi dan sudah barang tentu, peraturan-peraturan itu tidak menyimpang dari *syariat* Islam, tetapi justru melengkapinya. Selain itu, Arab Saudi tidak memiliki konstitusi resmi *syariah*, semuanya dikembalikan pada al-

⁶³Lihat J.N.D. Anderson, *Islamic Law in The Modern World*, (New York: University Press, 1959), h. 99.

⁶⁴Soraya Rasyid, *Sejarah Islam Abad Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 179.

Qur'an sebagai konstitusinya. Dalam hal ini, Saudi tidak mengkodefikasikan hukum Islam pada tataran hukum positif atau diundangkan.⁶⁵

قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَيُئْسَ الْمَصِيرُ^ط

Terjemahnya: “Dan kepada siapa yang kafir ku-senangkan sedikit, kemudian Aku paksa ia menuju ke siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. Allah berfirman meluruskan do’a Nabi Ibrāhīm as. akan kuberi rezeki dan juga kepada orang kafir hanya di beri kesenangan di dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, kemudian Allah swt. memaksa mereka untuk menjalani siksaan yang akan Allah berikan kepada mereka di neraka.

Kata *wau* dalam potongan ayat ini adalah *wau ataf* yakni Allah juga memberi rezeki kepada orang yang kafirpun di dunia. Allah memang tidak membedakan baik yang muslim maupun yang kafir. Hukum-hukum-Nya berlaku sama. Dalam kehidupan di dunia, menyangkut rezeki, Perolehan rezeki di dunia tidak berkaitan dengan kuat dan lemahnya iman seseorang. Orang-orang kafir pun wajar diberi kesenangan bila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum duniawi yang ditetapkan-Nya. Namun kesenangan yang diperolehnya itu, betapapun banyak dan lamanya, hanya sedikit kadar dan waktunya dibanding dengan keadaannya kelak. Karena, di akhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang pedih.⁶⁶

Wa man kafara fa umatti’uhu dapat pula bermakna orang-orang kafir lalu Ku-beri kesenangan sedikit atau sementara yakni selama hidup didunia dengan

⁶⁵Supriadi Dedi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 278.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 385.

rezeki kemudian di akhirat kelek mereka (orang-orang kafir) akan menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁶⁷

Dari ayat ini dijelaskan bahwasanya Ibrāhīm as. berdo'a dengan maksud yakni jadikanlah wilayah ini (Makkah) sebagai negeri yang aman. Hal ini layak disampaikan beliau karena dilakukan sebelum membangun ka'bah. Allah berfirman dalam surah Ibrāhīm, "*dan ingatlah tatkala Ibrāhīm berkata, 'ya Tuhanku, jadikanlah wilayah ini negeri yang aman.'*" Seolah-olah, dan Allah lebih mengetahui, dilakukan lagi do'a setelah membangun Baitullah, dan penduduknya menetap di sana.⁶⁸



⁶⁷Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut asbabun Nuzul*, Jilid 1 (Cet IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 66.

⁶⁸Muhammad Nasib al-Rifa'I, *Taisiru al-'Aliy al-Qadīr li ikhtisahari Tafsīr Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 219.

BAB IV

ISI DO'A NABI IBRĀHĪM AS. DALAM QS. AL-BAQARAH/2: 126 DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Makkah Negeri Yang Aman

Kota Makkah adalah tempat suci yang ramai dikunjungi orang-orang Islam, karena di sana terdapat Baitullah. Tempat itu penuh dengan berkah, para penghuninya dan pengunjungnya dijamin dari kelaparan. Rumah Allah itu menjadi petunjuk seluruh alam, setiap orang pasti mengenalnya, sebab di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, di antaranya makam Ibrāhīm as. Siapa yang memasuki Baitullah itu akan dijamin keamanannya, tidak akan dibunuh sekalipun musuh kecuali dia menyerang lebih dulu.¹

Kota Makkah yang ada sekarang ini tidak terlepas dari terkabulnya do'a Nabi Ibrāhīm as. sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 126. Kawasan yang dahulunya tandus dan gersang ini, di belakang hari nanti ternyata menjadi kota yang sangat indah dan ramai dikunjungi oleh manusia dari seluruh penjuru dunia.² Hal ini terjadi lantaran berbagai keutamaan yang dimiliki kota Makkah yang telah diberkahi oleh Allah melalui do'a Nabi Ibrāhīm as..

Allah swt. telah mengharamkan orang-orang kafir memasuki negeri ini pada tahun kedelapan Hijrah. Pada tahun kedelapan Hijrah, ketika kota Makkah dikuasai kaum muslimin, Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan orang banyak, “hai manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah ini semenjak Dia menciptakan langit-langit dan bumi sampai hari kiamat. Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian menumpahkan darah dan menebang pohon-pohon di sana. Tidak halal seorang pun sesudah aku, juga tidak bagi aku sendiri, kecuali waktu sekarang ini, karena marah kepada penduduknya. Kemudian diharamkan lagi sebagaimana hari-hari kemarin. Maka hendaklah

¹Muhammad Najib Rahmat, *Percikan Do'a*, (Cet II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 201.

²M. Hilal Tri Anwari, *Jejak Malaikat di Bumi*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), H. 451.

orang-orang yang hadir pada saat ini memberitahukan kepada orang-orang yang tidak hadir”.

Pada peristiwa penaklukan kota Haram itu, Rasulullah saw. menyuruh para sahabatnya untuk menghancurkan semua berhala, baik yang ada di dalam Ka'bah maupun yang terdapat di seluruh pelosok daerah Makkah. Kita sebagai ummat Nabi Muhammad saw. berkewajiban menjaga kesucian dan kehormatan kota itu dari segala kotoran.³

Di dalam tafsir al-Ṭabari disebutkan Imam Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللَّهِ وَأَمْنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا، عِضَاهَا وَصِيدَهَا، وَلَا تَقْطَعُ عِضَاهَا

Artinya:

“Sesungguhnya Ibrāhīm telah menjadikan Baitullah sebagai tanah Haram dan tempat yang aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah Haram di antara kedua batasnya, dan binatang buruannya tidak boleh diburu, serta pepohonannya tidak boleh dipotong.”⁴

Ada pula hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah swt. Telah mengharamkan kota Makkah (menjadikan sebagai kota suci) sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda pada waktu pembebasan kota Makkah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: «لَا هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ، فَأَنْفِرُوا» وَقَالَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: «إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْصَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يُلْتَقِطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا، وَلَا

³Muhammad Najib Rahmat, *Percikan Do'a*, h. 202.

⁴Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣīr Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*, juz II (t.t: Muassasah al-Risālah, 1420 H), h. 48.

يُحْتَلَى خَلَاءَهُ» فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِئِيَّتِهِمْ، قَالَ: «إِلَّا الْإِذْخِرَ»⁵

Artinya:

“Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari Kiamat kelak. Allah tidak membolehkan peperangan di dalamnya bagi seorang pun sebelumku, dan tidak juga membolehkanku (untuk berperang) kecuali sesaat saja pada siang hari. Negeri ini haram dengan pengharaman-Nya sampai hari Kiamat kelak. Pepohonannya tidak boleh dipotong dan hewan buruannya tidak boleh dibunuh. Juga barang temuannya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang berkehendak untuk mengumumkannya kepada orang banyak. Dan rerumputannya tidak boleh dicabut.” Al-‘Abbas mengatakan, “Ya Rasulullah, kecuali *izkhir* (ilalang), karena dibutuhkan oleh tukang besi, dan juga untuk rumah-rumah mereka.” Maka beliau pun bersabda, “Ya, kecuali *izkhir*.”

Di antara Keutamaan Kota Makkah adalah:

1. Rasulullah Mengungkapkan Kota Makkah Sebagai Kota yang Paling Dicintai Allah.

Kawasan Makkah memang dilebihkan Allah atas kawasan-kawasan lain di muka bumi ini, Allah berkali-kali menunjukkan kekuasaan-Nya yang sangat agung kepada manusia. Salah satu kekuasaan yang Allah tunjukkan kepada manusia sekaligus bukti penting bahwa Makkah adalah tempat yang Allah lindungi langsung adalah pada peristiwa penyerbuan pasukan gajah. Pasukan ini dikerahkan oleh penguasa negeri Yaman pada masa itu, yakni Abrahah yang telah membangun sebuah tempat ibadah, dimana ia ingin masyarakat Arab menjadikan rumah ibadah yang ia buat sebagai pengganti Masjidil Haram.

Abrahah ingin semua masyarakat Arab beribadah di tempat ibadah yang ia dirikan dan berpaling dari Masjidil Haram. Tetapi bagi masyarakat Arab ketika itu, Masjidil Haram adalah satu-satunya tempat yang paling *afdal* untuk melaksanakan ibadah tahunan. Nenek-moyang mereka telah mengajarkan ibadah

⁵Muhammad ibn Ismail Abu Abdillāh Al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallam wa sananihi wa ayyāmihi*. juz IV (t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), h. 104.

di Masjidil Haram selama berabad-abad lamanya. Datang ke Masjidil Haram adalah tradisi sekaligus ritual yang memiliki latar historis sangat panjang. Tentu saja upaya Abrahah mengalihkan tempat peribadatan masyarakat Arab pra-Islam dari Masjidil Haram mengalami kegagalan.⁶

Masalah ini memberikan inspirasi kepada Abrahah untuk berbuat lebih jauh. Masyarakat Arab tidak mau berpaling dari Masjidil Haram karena mesjid ini masih berdiri kokoh. Abrahah berfikir, jika mesjid ini dihancurkan, maka pastilah masyarakat Arab akan berpaling darinya. Oleh karenanya, tekadlah bulat Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah dan Masjidil Haram. Ia pun mengerahkan pasukan dalam jumlah yang besar dengan mengendarai gajah. Dengan berkendaraan gajah, Abrahah berharap penghancuran Masjidil Haram dan Ka'bah akan berjalan lebih efektif.⁷

Disinilah Allah menunjukkan kekuasaan-Nya. Makkah yang telah kosong dari penghuninya, Masjidil Haram dan Ka'bah ditinggalkan tanpa pembela akan segera diserbu oleh tentara bergajah. Allah mengirimkan pasukan yang secara fisik lebih kecil dari pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, namun tentara Allah yang kecil dan berupa burung itu memiliki daya hancur yang luar biasa.

Abrahah dan tentaranya dihancurkan oleh burung-burung utusan Allah itu sebelum mereka memasuki kota Makkah. Ka'bah pun selamat dan kota Makkah terhindar dari kehancuran. Demikianlah bukti sejarah tentang cinta Allah terhadap kota Makkah, Masjidil Haram dan Ka'bah.⁸

Selain bukti sejarah itu, ajaran Islam pun mengabarkan tentang keutamaan Makkah di sisi Allah. Hal ini berdasarkan pada hadist berikut ini:

⁶M. Hilal Tri Anwar, *Jcjak Malaikat di Bumi*, h. 452

⁷M. Hilal Tri Anwar, *Jcjak Malaikat di Bumi*, h. 452

⁸M. Hilal Tri Anwar, *Jcjak Malaikat di Bumi*, h. 453

“Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang paling baik dan tanah yang paling dicintai oleh Allah, andaikan aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu.”⁹

Jika sesuatu itu dinyatakan sebagai yang paling dicintai oleh Allah, maka pastilah sesuatu itu mengandung nilai kebaikan yang sangat tinggi baik di sisi Allah maupun di sisi manusia. Pada zaman sekarang ini, banyak orang yang senang berwisata. Kalangan kaum muslimin dari berbagai kawasan yang diberi kelebihan rezeki oleh Allah juga memiliki kebiasaan ini. Umumnya mereka rela untuk mengeluarkan banyak sekali uang sekadar untuk melewati beberapa hari di tempat yang menurut mereka indah.

Sayangnya ukuran keindahan dan tujuan wisata itu melulu dalam rangka memenuhi tuntunan nafsu, sehingga dana yang banyak itu tidak memiliki nilai ibadah yang tinggi. Padahal jika kita mengerti tentang tempat yang paling baik di sisi Allah, mestinya dana yang banyak itu bisa kita alokasikan ke sana. Selain wisata, maka perjalanan kita pun insya-Allah akan memiliki nilai ibadah yang tinggi.¹⁰

2. Kota Makkah adalah Kawasan Tanah Haram.

Karena statusnya ini, Makkah sering juga disebut sebagai *al-Haram*. Penegasan kawasan sekitar Makkah yang berpusat pada Ka’bah sebagai kawasan Haram dinyatakan oleh Rasulullah pada saat terjadinya *fath al-makkah*. Masyarakat Arab pra-Islam yang tinggal di sekitar Ka’bah pun sebenarnya telah mengetahui posisi Makkah sebagai tanah Haram, sehingga mereka tidak berperang atau membunuh di dalam Kota itu. Pengetahuan ini di dapat oleh

⁹HR. Ahmad At-Tirmizi dan Ibnu Majah

¹⁰M. Hilal Tri Anwar, *Jejak Malaikat di Bumi*, h. 452-453.

masyarakat Arab pra-Islam sebagai ketentuan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka para pendiri kota Makkah, yakni Nabi Ibrāhīm as. dan keluarganya.

Konsekwensi dari status Makkah sebagai tanah Haram adalah menjadi tempat perlindungan bagi siapapun juga yang lari kepadanya. Jika seseorang pada zaman *Jahiliyah* membunuh orang lain kemudian ia melarikan diri ke Makkah, maka ia tidak bisa dituntut balas oleh siapa pun juga sehingga ia keluar dari tanah Haram. Pada zaman Rasulullah hal ini pun berlaku. Tidak ada hak selagi orang yang melakukan tindak pidana itu tinggal di tanah Haram. Kaum muslimin hanya bisa melakukan boikot kepada pelaku tindak pidana itu, sehingga yang bersangkutan merasa tidak betah untuk tinggal berlama-lama di tanah Haram. Setelah ia keluar dari tanah Haram, maka hukuman baru bisa di jalankan.¹¹

3. Kota Makkah Dengan Penjagaan Malaikat.

Tidak berhenti pada berbagai keutamaan di atas, Makkah pun memiliki keunikan yang lain. Hal ini terkait dengan jaminan bahwa Makkah adalah kawasan yang aman, mulia dan sebaik-baik tempat di dunia ini yang kemudian disempurnakan oleh Allah dengan fasilitas penjagaan para malaikat atas kota ini. Beberapa hadits Rasulullah menginformasikan perihal dijaganya kota Makkah oleh para malaikat. Di antaranya:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيِّطُوهُ الدَّجَالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ وَلَيْسَ نَفْسٌ مِنْ أَنْفَائِهِنَّ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِينَ تَحْرُسُهَا فَيَنْزِلُ بِالسَّبْحَةِ فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ يُخْرِجُ إِلَيْهِ مِنْهَا كُلُّ كَافِرٍ وَمُتَافِقٍ.¹²

¹¹M. Hilal Tri Anwar, *Jejak Malaikat di Bumi*, h. 454-455.

¹²Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisābūri. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣṣar bi Naql ‘Adl ‘an ‘Adl ilā Rasūlillāhi ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallim*, juz IV(Beirut: Dār Ihyā’ Turāṣ al-‘Arabi, 261 H), h. 2265.

Artinya:

“Dari Anas bin Malik ra., dia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Kelak, tidak ada satu negeripun di dunia ini yang tidak dimasuki Dajjal, kecuali kota Makkah dan Madinah. Pada setiap jalan masuk ke kota Makkah dan Madinah terdapat beberapa malaikat yang berbaris menjaga kedua kota tersebut. Kemudian Dajjal akan singgah di Sibkhah. Tak lama kemudian, kota Madinah akan berguncang tiga kali hingga setiap orang kafir dan munafik akan keluar dari Madinah untuk mengikuti Dajjal.'”

Bunyi teks hadits di atas memang lebih banyak menyebut tentang Madinah, namun pengecualian atas Makkah dan Madinah dalam kalimat di atas menunjukkan adanya kesamaan status dan fasilitas atas kedua kota tersebut. Artinya, jalan-jalan di Makkah juga di jaga malaikat sehingga kota tersebut terbebas dari Dajjal.¹³

B. Rezeki di Kota Makkah

1. Kota Makkah Diberkahi Oleh Allah Melalui Do'a Nabi Ibrāhīm as.

Ketika Ibrāhīm as. meninggalkan anak dan istrinya di kawasan ini, Nabi Ibrāhīm as. berdo'a kepada Allah. Dalam do'anya itu Nabi Ibrāhīm as. memasrahkan keluarga yang ditinggalkannya kepada Allah, serta memohon kepada Allah agar negeri ini diberkahi dengan buah dan rezeki sehingga orang pun cenderung untuk menetap di kawasan ini.

Do'a Nabi Ibrāhīm as. dikabulkan oleh Allah. Makkah yang dahulunya gersang dan tandus menjadi daerah yang banyak memiliki buah-buahan. Manusia pun ramai berkunjung ke kota Makkah. Pada zaman kita ini, sebagian kota Makkah bahkan nampak begitu hijau oleh pepohonan sesuatu yang mungkin pada masa Nabi Ibrāhīm as. tidak terbayangkan.¹⁴ Dimohonkan pula oleh Nabi Ibrāhīm as. agar penduduk lembah itu (Makkah) jangan sampai kekurangan makanan, supaya hati merekapun tidak bosan tinggal di sana menjaga peribadatan yang suci mulia itu. Tetapi Nabi Ibrāhīm as. memberi alasan

¹³M. Hilal Tri Anwar, *Jejak Malaikat di Bumi*, h. 455.

¹⁴M. Hilal Tri Anwar, *Jejak Malaikat di Bumi*, h. 451-452.

permohonannya: “*Yaitu barangsiapa yang beriman di antara mereka itu kepada Allah dan Hari Kemudian.*” Sebagai seorang hamba Allah yang patuh, Nabi Ibrāhīm as. memohonkan agar yang diberi makanan cukup dan buah-buahan yang segar ialah yang beriman kepada Allah saja. Tetapi Allah swt. menjawab: “*Dan orang-orang kafirpun, akan Aku beri kesenangan untuk dia sementara.*”¹⁵

Dengan jawaban Allah ini, Allah telah memberi penjelasan, bahwasanya dalam soal makanan atau buah-buahan, Allah akan berlaku adil juga. Semuanya akan diberi makanan, semuanya akan diberi buah-buahan, baik mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, ataupun mereka kufur. Oleh sebab itu maka dalam urusan dunia ini, orang beriman dan orang kafir akan sama-sama diberi makan. Beratus tahun Nabi Ibrāhīm as. dan Nabi Ismail as. wafat, telah banyak penduduk di dalam lembah Makkah itu yang menyembah berhala namun makanan dan buah-buahan mereka dapat juga. Sebab demikianlah keadilan Allah dalam kehidupan dunia ini.¹⁶

Di dunia mendapat bagian yang sama di antara mu'min dan kafir. Malahan kadang-kadang rezeki yang diberikan kepada (orang) kafir lebih banyak dari pada yang diberikan kepada orang yang beriman. Tetapi banyak atau sedikit pemberian Allah di atas dunia ini, dalam soal kebendaan belumlah boleh dijadikan ukuran. Nanti di akhirat baru akan diperhitungkan di antara iman dan kufur. Yang kufur kepada Allah, habislah reaksinya sehingga hidup ini saja. Ujian akan diadakan lagi di Akhirat. Betapapun kaya-raya banyaknya tanam-tanaman, buah-buahan di dunia ini, tidak akan ada lagi setelah gerbang maut dimasuki. Orang yang kaya kebendaan tetapi miskin jiwa, gersang dan sunyi dari pada iman, adalah Neraka yang menjadi tempatnya.¹⁷

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 306-307.

¹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 306-307.

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 306-307.

2. Adanya Air Zam-Zam di Kota Makkah

Makkah adalah kota yang panas, tandus, kering, dan dikelilingi gunung-gunung berbatu nan tinggi. Namun do'a Ibrāhīm as. benar-benar membawa Makkah ke level berbeda, banyak gedung-gedung megah menjulang tinggi, salah satunya adalah Tower Zam-zam yang berada di kompleks Masjidil Haram. Sebagai kota suci Islam, Makkah selalu dikunjungi peziarah setiap tahunnya. Setiap waktu ratusan-ribuan-jutaan orang mendatangi Makkah untuk umroh atau berhaji. Istimewanya, semua kebutuhan jemaah mulai dari penginapan, air, makanan, dan transportasi semua bisa dipenuhi pemerintah Arab Saudi.¹⁸

Air zam-zam dengan izin dari Allah tidak pernah kering memuaskan dahaga jemaah haji/ umroh yang datang ke Masjidil Haram. Gunung-gunung besar dijebol dan dibor untuk terowongan yang mempermudah transportasi dalam/ luar kota. Sebagai jalan bagi truk-truk yang membawa bahan bangunan, bahan makanan, air bersih, sayuran, dan buah-buahan untuk penduduk Makkah.¹⁹

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang asal mula nama Zam-zam. Al-Mas'udi menyebutkan bahwa sumur itu dinamakan Zam-zam karena dahulu orang Persia pada masa awal melakukan ibadah haji ke Ka'bah, jika minum dari sumur itu mengeluarkan suara dari lubang hidung. Suara itu mereka sebut dengan *zamzamah*. Ada juga yang berkata bahwa sumur itu dinamakan Zam-zam karena dibentengi dengan tanah, agar air tidak diambil dari sisi kanan dan kiri.²⁰

Yakut al-Hamawi menyebutkan bahwa nama Zam-zam digunakan untuk sumur itu karena airnya yang melimpah. Sebagian ahli sejarah meriwayatkan bahwa sumur ini dinamakan Zam-zam karena suara dan perkataan jibril atasnya.

¹⁸Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, jil. X (Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1906), h. 148.

¹⁹Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, jil.X, h. 148.

²⁰Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, jil.X, h. 149.

Selain Zam-zam, sebenarnya sumur ini memiliki nama lain seperti *Zimam*, *Zamzam*, *Zamazim*, *Rakdhah jibril*, *Hamzah jibril*, *Hazmatul malik*, *ar-Rakdhah*, dan *al-Hamzah*.²¹

3. Bukit-Bukit Yang Ada di Makkah

Makkah memiliki bukit/gunung yang memiliki kisah historis bersama para Nabi/rasul. Sebut saja Jabal Nur tempat Gua Hira berada, Jabal Rahmah tempat ayah Adam as. dan bunda Hawa dipertemukan kembali, dan Jabal Tsur tempat Rasulullah saw. dan Abu Bakar berlindung dari kejaran kaum kafir Quraisy Makkah pada zaman *Jahiliyah*.

Gunung dan bukit dibelah dan diratakan agar pondasi gedung bisa didirikan, Saat menyusuri jalan-jalan di Makkah, banyak gedung yang bagian belakangnya langsung berbatasan dengan bukit berbatu nan tinggi. Banyak terlihat juga pola-pola tipikal di bukit-bukit pertanda bekas dipotong. Letak rumah di perbukitan Makkah sedikit banyak mirip dengan rumah-rumah di Puncak, bertingkat-tingkat. Hanya saja di Makkah cuacanya kering kerontang dan tidak ada pepohonan sama sekali. Ada pemandangan unik saat berkeliling kota Makkah di awal-awal musim haji ketika jemaah haji Indonesia masih di Madinah. Banyak bangunan-bangunan besar terlihat tidak berpenghuni, seperti tidak terpakai. Belakangan diketahui kalau gedung-gedung itu adalah penginapan/ hotel yang baru akan terisi bila musim umroh atau puncak musim haji tiba.

Kota yang terberkati, mungkin kata-kata itulah yang bisa melukiskan keadaan Makkah. Di sebuah lembah jazirah arab, tempat kiblat umat Islam berada, ada sebuah kota maju dan berkembang untuk melayani tamu-tamu Allah yang menunaikan rukun Islam kelima itu. Saat pagi tiba terlihatlah rahasia yang

²¹Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, jil.X, h. 149.

menjaga rumput-rumput di Makkah tetap hijau, sebuah sprinkler keluar secara otomatis dari dalam tanah lalu menyembrotkan air ke sekelilingnya.²²

4. Kemakmuran Kota Makkah

Tanah suci Makkah dido'akan agar dijamin keamanan dari segala macam bencana, seperti bencana-bencana serangan musuh, pertumpahan darah, kehancuran sebagaimana yang telah dialami umat-umat terdahulu disebabkan keingkaran mereka kepada Allah. Juga dido'akan agar diberikan rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya.

Nabi Ibrāhīm as. tidak berputus asa dan memohon kepada Allah swt. Nabi Ibrāhīm as. yakin Allah swt. mampu mengubah tanah tandus menjadi makmur. Nabi Ibrāhīm as. berdo'a agar Allah memberikan masyarakat Makkah rezeki dari buah-buahan. Bapak para Nabi itu berdo'a agar Makkah menjadi wilayah yang memakmurkan seluruh masyarakat. Kemakmuran itu tidak hanya bagi orang-orang yang beriman, namun juga seluruh masyarakat.²³

Do'a Nabi Ibrāhīm as. akhirnya diperkenankan Allah. Ini terbukti dengan datangnya ke tanah Arab segala macam buah-buahan yang dibawa orang dari segala penjuru dunia. Ibrāhīm as. Mengkhususkan do'anya kepada orang-orang yang beriman, tetapi rahmat Allah itu amat banyak dan tak terhingga, diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir. Kesenangan yang diberikan kepada orang-orang kafir adalah kesenangan yang sementara,

²²<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/kabar-dari-tanah-suci/15/09/10/nufyz3346-kota-Nabi-ibrahim-kota-yang-dirahmati-1> (di akses pada tanggal 20. des 2015).

²³<http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/kabar-dari-tanah-suci/15/09/10/nufyz3346-kota-Nabi-ibrahim-kota-yang-dirahmati-1> (di akses pada tanggal 23. des 2015).

yaitu berupa rezeki yang sedikit yang mereka terima dan rasakan selama hidup di dunia. Sementara itu, di akhirat nanti mereka akan masuk neraka.²⁴

C. Terhindar Dari Azab Neraka

Nabi Ibrāhīm as. menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya dan hal ini secara *Qur'ani* terbukti bukan saja dalam penemuannya tentang keesaan Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana diuraikan dalam surah al-An'am ayat 75, tetapi juga dalam keyakinan tentang hari kebangkitan. (menarik untuk diketahui bahwa beliau adalah satu-satunya Nabi yang disebut oleh al-Qur'an yang meminta kepada Tuhan untuk diperlihatkan bagaimana cara-Nya menghidupkan yang mati, dan permintaan beliau itu dikabulkan Tuhan [QS. al-Baqarah/2: 260]).

Demikianlah sebagian kecil dari keistimewaan Nabi Ibrāhīm as., sehingga wajar jika beliau dijadikan teladan untuk seluruh manusia, seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 127. Keteladanan tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk ibadah haji dengan berkunjung ke Makkah, karena beliau adalah bersama putranya Isma'il as. yang membangun (kembali) pondasi-pondasi Ka'bah (QS. al-Baqarah/2: 127), dan beliau pulalah yang diperintahkan untuk mengumandangkan *syariat* haji.

Keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah tersebut dan yang praktek-praktek ritualnya berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh beliau dan keluarganya, pada hakikatnya merupakan penegasan kembali dari setiap jamaah haji, tentang keterikatannya dengan prinsip-prinsip keyakinan yang dianut oleh Ibrāhīm as. yang intinya adalah:²⁵

²⁴M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdo'a Dengan Ayat al-Qur'an Indahnya Memanjatkan Permohonan Dengan Bahasa Tuhan*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 106-107.

²⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XIX; Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999), h. 332-333.

1. Pengakuan akan keesaan Tuhan serta penolakan terhadap segala macam dan bentuk kemusyrikan, baik berupa patung-patung, bintang, bulan dan matahari, bahkan juga segala sesuatu selain Allah swt.
2. Keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan ini dan yang puncaknya akan diperoleh setiap makhluk pada hari kebangkitan kelak.
3. Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal, tiada perbedaan antara mereka dalam hal-hal lainnya.²⁶



²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 333.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Dalam Islam do'a dikenal sebagai permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-nya.

Selain akan memberikan ketenangan, do'a juga akan menghidupkan gairah batin dalam aktivitas otak manusia, dan terkadang pula akan menggerakkan hakikat kepahlawanan dan keperkasaan. Do'a akan menampakkan karakternya dengan indikasi-indikasi yang sangat khas dan terbatas dalam diri setiap orang. Do'a akan menampakkan kejernihan pandangan, keteguhan perbuatan, kelapangan dan kebahagiaan batin, wajah yang penuh keyakinan, dan potensi hidayah.

Inilah salah satu bentuk karakteristik dari seorang Ibrāhīm as. yang menjadikan do'a sebagai penguat dalam keyakinannya menegakkan agama Allah.

2. Salah satu do'a yang di panjatkan oleh Nabi Ibrāhīm as. adalah untuk keamanan kota Makkah dan untuk menjadikan sekitarnya sebagai kota yang aman, keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugrahan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Selain itu kota Makkah juga diberkahi dengan adanya buah-buahan yang segar dari berbagainegara, sedangkan kota Makkah sendiri terkenal dengan kota yang tandus dan tidak mungkin ditumbuhi

oleh banyak buah. Inilah pembuktian Allah kepada manusia atas kebesaran dan kekuasaan-Nya melalui do'a Nabi Ibrāhīm as. bahwa kota Makkah adalah kota yang diberkahi oleh Allah swt..

3. Allah swt. telah mengharamkan orang-orang kafir memasuki negeri Makkah pada tahun kedelapan Hijrah. Pada tahun kedelapan Hijrah, ketika kota Makkah dikuasai kaum muslimin, Rasulullah saw. berkhotbah di hadapan orang banyak, "hai manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah ini semenjak Dia menciptakan langit-langit dan bumi sampai hari kiamat. Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian menumpahkan darah dan menebang pohon-pohon di sana. Tidak halal seorang pun sesudahku, juga tidak bagi aku sendiri, kecuali waktu sekarang ini, karena marah kepada penduduknya. Kemudian diharamkan lagi sebagaimana hari-hari kemarin. Maka hendaklah orang-orang yang hadir pada saat ini memberitahukan kepada orang-orang yang tidak hadir".

B. Implikasi

Interaksi yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm as. dengan ummatnya terdahulu yang digambarkan Allah dalam al-Qur'an, penting untuk dihayati, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Bagaimana kesabaran Nabi Ibrāhīm as. dalam menghadapi ummatnya yang pembangkang dan tidak mau menerima kebenaran yang dibawanya, bahkan Nabi Ibrāhīm as. hendak dibakar karna mereka merasa Nabi Ibrāhīm as. sebagai ancaman dalam peribadatannya terhadap berhala. Tetapi Allah menyelamatkannya dengan kekuasaan Allah swt..

Dengan gambaran dari kisah Nabi Ibrāhīm as., banyak ajaran yang perlu kita lakukan, seperti halnya kesabaran dan kebulatan tekak Nabi Ibrāhīm as. dalam mengembang misi yang mulia.

Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah swt. semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian, peneliti menyadari berbagai kekurangan dan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim.

Abu ja'far al-Ṭabari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣir. *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*, juz II Muassasah al-Risālah, 1420 H.

al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdillāh al-Husainī. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*, juz I (t.d.).

al-'Arabīyyah, Majma' al-Lughah. *al-Mu'jam al-Wajiz*, Kairo: Maṭbi'u Syarikah al-'Ilāth al-Syarqīyyah, t.th.

al-'Aridl, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Ahmadi, Abu. dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam*. Solo: C.V Aneka, 1991.

Anderson, J.N.D. *Islamic Law in The Modern World*, New York: University Press, 1959.

al-Ansari, Muhammad bin Mukrim bin Ali al-Fadl Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jus III, Bairut: Dār Sadir. 1414 H.

Anwari, M. Hilal Tri. *Jejak Malaikat di Bumi*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

'Aṣyūr, Ibn. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. I (t.d).

Badrie, Muhammad Thahir. *Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Bahreisy, Salim. *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsier*, Jil. III. Surabaya: Victory Agencie, 2003.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

al-Biqā'ī, Ibrāhīm bin 'Umar bin Ḥasan al-Ribāṭ bin 'Alī bin Abī Bakr. *Niẓam al-Dirar fī Tanāsib al-Āyat wa al-Suwar*, juz I (t.d.).

al-Bukhari, Muḥammad ibn Ismail Abu Abdillāh. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar min umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam wa sananihi wa ayyāmihi*. juz IV Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.

al-Dainūrī, Abū Muḥammad 'Abdullah bin Muslim bin Kutaibah. *al-Ma'ārif*, Cet. II; al-Qāhira: al-Haiatu al-Miṣriyyah, 1992.

al-Damagani, al-Husain bin Muhammad. *Qamus al-Quran Aw ilā al- Wujuh Wa al-Naair fiy*

al-Dārimī, 'Abdullāh bin 'Abd al-Raḥmān Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*, Juz II Cet. I; Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.

Darwiys, Muhyid al-Dīn bin Ahmad Muṣṭafā. *I'rāb al-Qur'an wa Bayānih*, Juz VIII Beirut: Dār Ibnu Kaṣir, 1415 H.

- Dedi, Supriadi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Tehazed, 2009.
- al-Du'ās, Ahmad 'Ubaīd. dkk, *'I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I Damaskus: Dār al-Munīr, 1425 H.
- al-Fārābī, AbūNasr Ismā'il bin Ḥammād al-Jauhari. *al-Ṣaḥāḥ Tāj al-Lughahwa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*, juz 1.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an Indahnya Memanfaatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Firestone, Reuven. *Jihād: the origin of holy war in Islam*. t. tt, 1999.
- al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Amzah, 2008.
- al-Hamawi, Yakut. *Mu'jam al-Buldan*, jil. X. Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1906.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Cet. I; Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta, t. Th.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1993.
- al-Ifriqy, Muhammad bin Mukarram bin Manẓūr al-Anṣary. *Lisān al-'Arabi*, Juz I Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.
- al-Jauzi, Jamāl al-dīn Abū al-Farj 'Abdu al-Rahmān bin 'Alī bin Muhammad. *Muntazam fī Tārīkh Umami wa al-Mulūk*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, Cet. I; Depok: Daruth Thuwaiq, 2006.
- Kasir, Ibnu. *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: PT.Pantja Cemerlang, 2014.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut asbabun Nuzul*. Jilid 1 Cet IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Mardan, *kosepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet XIV; Surabaya: Pustaka progressif, 1997.
- Muslim, Romdoni. *Untaian Doa dari Kalam Ilahi*, Cet. II; Jakarta: Nur Insani, 2002.
- Naimah, Fu'ad. *Mulakhas Qawāid al-Lughah al-Arabiyyah*, Surabaya; al-Hidayah. T. th.

- al-Nisābūri, Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣṣar bi Naql ‘Adl ‘an ‘Adl ilā Rasūlillāhi ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallim*, juz IV Beirut: Dār Ihyā’ Turās al-‘Arabi, 261 H.
- al-Qāhirah, Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah bi. *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, juz 2 t.t.: Dār al-Da’wah, t.th.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrāhīm*, Cet; I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- al-Qimni, Sayyid Mahmud. *Nabi Ibrāhīm Titik Temu-Titik Ingkar Agama-Agama*, Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, April 2004.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn. *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz. I Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1384 H/1964 M.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, jilid I Cet. VII; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Rahmat, Muhammad Najib. *Percikan Doa*, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rasyid, Soraya. *Sejarah Islam Abad Modern*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā’ al-Qazwainī *Mu’jam Maqāyis al-Lugah*, juz 1,
- al-Rifa’i Muhammad Nasib., *Taisiru al-‘Aliy al-Qadīr li ikhtisahari Tafsīr Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid I Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Cet. II; Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Salim, Hadyah. *Qiṣṣatul Anbiya*, Bandung: al-Ma‘ārif, 1970.
- Shaleh, Qasim dan Dewi Kournia sari. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008.
- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdu al-rahmān bin Ishaq. *Lubāb Tafsīr min Ibni Kaṣir*, terj. M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir ibnu katsir*, Surabaya; Bina Ilmu, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir & Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut anda Ketahui*, Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- _____. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Permasalahan Ummat*, Cet. XIII; Bandung: PT. Mizan, 1996.
- _____. *Membumikan al-Quran*, Cet. XIX; Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, juz I Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Al-Qur’an Dan Maknanya* Cet I; Jakarta: Lenter Hati, Agustus 2010

- Supardi. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* s/d XV. Terj, Abdullah Yusuf Ali. The Holy Qur'an. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad. *Ilmu Tafsir*, Cet. III. Bandung September 2006.
- Syahrur, Muhammad. *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara* Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Syirazi, Nashir Makarim. *110 Persoalan Keimanan Yang Menyehatkan Akal*. Cet. I; Jakarta: Nur Al-Huda, 2007.
- Tomom, Syekh Mustafa. *Qawāid al-Lughah al-Arabiyyah*, terj. Chatibul Umam, *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Cet VI; Jakarta: Darul Umum Press, 1997.
- Zaid, 'Abdullāh bin Ahmad bin 'Alī bin. *Mukhtaṣar Tafsīr al-Bagawī*, juz I Riyāḍ: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1416 H.
- Zakariyyah, Abū al-Husain Muhammad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyūs al-Lughah*, Juz VI Beirūt: Dār al-Fikr, 1979.
- _____. *Maqayis al-Lughah*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1994.
- <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/kabar-dari-tanah-suci/15/09/10/nufyz3346-kota-Nabi-ibrahim-kota-yang-dirahmati-1> (Di akses pada tanggal 20 des. 2015).
- <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/kabar-dari-tanah-suci/15/09/10/nufyz3346-kota-Nabi-ibrahim-kota-yang-dirahmati-1> (di akses pada tanggal 23 des. 2015).
- <http://M.Kolom.Abatasa.Co.Id/Kolom/Detail/Nasehat/789/Kebutuhan-Terhadap-Do'a.Html>, (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2015).
- http://koncikasalametan.blogspot.co.id/2014/02/ada-dua-Nabi-yang-mendapatkan-gelar_5895.htm. (Diakses pada tanggal 04 april 2016).
- <http://www.quran.al-shia.org/id/qesseh-quran/05.htm> (Diakses pada tanggal 01 desember 2015).